



**PERANAN TOKOH AGAMA DALAM PEMBINAAN KERUKUNAN
ANTAR UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT KELURAHAN
PASAR SIPIROK KECAMATAN SIPIROK
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan
Memenuhi Syarat-syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Jurusan Bimbingan Konseling Islam*

OLEH

**HAMMI LATIFAH
NIM. 12 120 0089**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**PERANAN TOKOH AGAMA DALAM PEMBINAAN KERUKUNAN
ANTAR UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT KELURAHAN
PASAR SIPIROK KECAMATAN SIPIROK
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Jurusan Bimbingan Konseling Islam*

OLEH

HAMMI LATIFAH
NIM. 12 120 0089

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI ISLAM

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN)**

PADANGSIDIMPUAN

2016



SKRIPSI

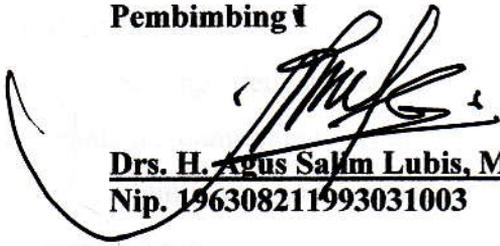
*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*

Oleh

HAMMI LATIFAH

NIM: 12 120 0089

Pembimbing I


Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
Nip. 196308211993031003

Pembimbing II


Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., M.A
Nip. 19780615 200312 2 003

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH & ILMU KOMUNIKASI
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**

Hal : Skripsi

Padangsidempuan, 13 Mei 2016

An. Hammi Latifah

Kepada Yth.

Lampiran : 6 (Enam) Eksamplar

Dekan Fakultas Dakwah dan

Ilmu Komunikasi

IAIN Padangsidempuan

Di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah, dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap Skripsi a.n. **HAMMI LATIFAH** yang berjudul **PERANAN TOKOH AGAMA DALAM PEMBINAAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT KELURAHAN PASAR SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN**, maka kami berpendapat bahwa Skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam bidang Bimbingan Konseling Islam, IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, dengan itu saudara/i tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



Drs. Agus Salim Lubis, M. Ag
NIP. 19630821 199303 1 003

PEMBIMBING II



Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, MA
NIP. 19780615 200312 2 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HAMMI LATIFAH
NIM : `12 120 0089
Jurusan/Program Studi : FDIK/BKI-3
Judul Skripsi : Peranan Tokoh Agama dalam Pembinaan
Kerukunan Antar Umat Beragama pada Masyarakat
Kelurahan Pasar Sipirok Kecamatan Sipirok
Kabupaten Tapanuli Selatan

Menyatakan menyusun Skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa Pasal 14 ayat 2.

Penyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, 13 Mei 2016

Saya yang menyatakan



HAMMI LATIFAH
NIM. 12 120 0089



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. H.T. Rizal Nurdin km. 4,5 Sihitang, Telp. 0634-22080 Fax. 0634-24022 Padangsidimpuan 22733

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Hammi Latifah
Nim : 12 120 0089
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul : **PERANAN TOKOH AGAMA DALAM PEMBINAAN
KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA PADA
MASYARAKAT KELURAHAN PASAR SIPIROK KABUPATEN
TAPANULI SELATAN**

Ketua

Fauziah Nasution, M.Ag.
NIP: 19730617 2000032 013

Sekretaris

Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, MA
NIP. 19780615 200312 2 003

Anggota

1. Drs. H. Syahid Muammar Pulungan, SH
NIP. 19531207 198003 1 003

2. Drs. Hamlan, M. A
NIP: 19601204 199903 1 001

3. Fauziah Nasution, M.Ag.
NIP: 19730617 200003 2 013

4. Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, MA
NIP. 19780615 200312 2 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 17 Mei 2016
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 71,25 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,57
Predikat : Cukup / Baik / Amat Baik / Cum Laude *)

*) Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. H.T. Rizal Nurdin km. 4,5 Sihitang, Telp. 0634-22080 Fax. 0634-24022 Padangsidimpuan 22733

PENGESAHAN

Nomor: In.19/F/PP.009/05/2016

Skripsi Berjudul : **PERANAN TOKOH AGAMA DALAM
PEMBINAAN KERUKUNAN ANTAR UMAT
BERAGAMA PADA MASYARAKAT
KELURAHAN PASAR SIPIROK KECAMATAN
SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Ditulis Oleh : **HAMMI LATIFAH**
NIM : **12 120 0089**
Fakultas : **DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**
Jurusan : **BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidimpuan, 18 Mei 2016

Dekan



FAUZIAH NASUTION, M.Ag

NIP. 19730617 200003 2 013

ABSTRAK

Nama : Hammi Latifah
NIM : 12 120 0089
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul : **PERANAN TOKOH AGAMA DALAM PEMBINAAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT KELURAHAN PASAR SIPIROK KECAMATAN SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Di Sipirok masyarakat tidak terlalu membedakan soal agama, namun demikian bukan berarti bahwa kualitas iman mereka lebih rendah dibanding dengan masyarakat beragama di daerah lainnya. Satu hal yang harus dipahami bahwa relasi masyarakat di Sipirok ditata dalam sistem *dalihan na tolu*. Perangkat sistem adat ini berpotensi kuat untuk merajut kerukunan antara umat beragama, sebab perangkat adat tersebut tidak bertentangan dengan hukum agama, sehingga tidak mengherankan kalau hubungan antara umat beragama sejak dulu tetap rukun dan belum ada yang bisa mengganggu gugat kerukunan tersebut. Masing-masing penganut agama yang ada di Kelurahan Pasar Sipirok selalu saling menghargai satu sama lain. Hal ini juga tidak terlepas dari arahan dan bimbingan sosok yang sangat sakral di masyarakat yang dalam hal ini adalah tokoh agama.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimanakah keadaan kerukunan antar umat beragama yang terjalin di Kelurahan Pasar Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan? Bagaimanakah peran tokoh agama Islam dan tokoh agama Kristen dalam memberikan arahan dan bimbingan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan? Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan kerukunan antar umat beragama yang terjalin di Kelurahan Pasar Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, dan mengetahui peran tokoh agama Islam dan tokoh agama Kristen dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk menghasilkan data penelitian yaitu penjelasan, baik tertulis maupun tidak tertulis dengan orang-orang atau pelaku-pelaku yang diteliti. Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan bersifat deskriptis, yaitu penelitian yang memaparkan data secara sistematis dan factual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan dan fenomena yang diselidiki.

Hasil penelitian ini adalah Keadaan kerukunan antar umat beragama yang ada di Kelurahan Sipirok dibangun atas dasar adat *Dalihan Natolu*. Masyarakat Kelurahan Sipirok selalu menghargai dan menghormati pemeluk agama lain. Kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Sipirok dibangun atas dasar kekerabatan. Peran tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sipirok adalah berupa moderator, mediator, dan fasilitator. Para tokoh agama selalu melakukan dialog antar umat beragama agar kerukunan antar umat beragama tetap terpelihara. Para tokoh agama baik dari Islam maupun dari Kristen selalu menekankan kepada pengikut masing-masing agar saling menghargai agama dan keyakinan orang lain.

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan dengan judul **PERANAN TOKOH AGAMA DALAM PEMBINAAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT KELURAHAN PASAR SIPIROK KECAMATAN SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dalam susunan kata, kalimat maupun sistematika pembahasannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku pembimbing I, dan ibu Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, MA selaku pembimbing II yang dengan sabar dalam memberikan pengarahan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Fauziah, M.Ag selaku ketua Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Ibu Dra. Refflita selaku ketua Jurusan BKI.
3. Bapak/ibu dosen selaku tenaga pendidik di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan beserta para Pembantu rektor IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak-bapak/ibu-ibu Civitas Akademik IAIN Padangsidempuan yang telah berpartisipasi membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa kepada Ayah dan Ibu tercinta beserta segenap keluarga yang telah memberi dukungan baik moril maupun materil kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan dan handai tauladan yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu dalam skripsi ini. -

Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan lebih atas budi baik yang telah diberikan. Amin

Padangsidempuan, 17 Mei 2016


HAMMI LATIFAH

NIM: 12 120 0089

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	i
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	iii
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah/Fokus Masalah	12
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Kegunaan Penelitian.....	13
F. Batasan Istilah	14
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Teori peran (<i>Rule Theory</i>).....	18
B. Tokoh Agama dan Peran Sosial Keagamaan	21
C. Kerukunan Antar Umat Beragama.....	27
1. Pengertian Kerukunan antar umat beragama	27
2. Jenis dan Manfaat Kerukunan Antar Umat Beragama.....	30
3. Faktor-faktor Timbulnya Masalah Kerukunan Antar Umat Beragama Indonesia	31
4. Kerukunan antar umat beragama dalam Islam.....	37
D. Kajian Terdahulu.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	41
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	42
C. Informan Penelitian	43
D. Sumber Data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data.....	46
G. Uji Keabsahan Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN	50
A. Temuan Umum.....	50
1. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Pasar Sapirok.....	51

2. Agama Masyarakat Kelurahan Pasar Sapirok	52
B. Temuan Khusus.....	53
1. Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Pasar Sapirok.....	53
2. Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Pasar Sapirok	59
a. Peran Tokoh Agama Islam.....	60
b. Peran Tokoh Agama Kristen.....	65
 BAB V PENUTUP.....	 70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	70
DAFTAR KEPUSTAKAAN	72
LAMPIRAN.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dilihat dari ajaran dasarnya, bahwa setiap agama ternyata membawa ajaran kemanusiaan dan kedamaian yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun kerukunan di antara penganut agama-agama tersebut. Penafsiran ayat-ayat hubungan antar penganut agama memiliki nilai kependidikan yaitu manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki naluri untuk beragama sesuai dengan fitrahnya. Mereka harus saling tolong-menolong kecuali dalam persoalan akidah demi mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Tolong-menolong adalah sikap saling membantu antar sesama manusia tanpa memandang adanya perbedaan. Tolong-menolong merupakan sesuatu yang secara mutlak perlu direalisasikan dalam kehidupan manusia. Manusia pasti memerlukan pertolongan dari manusia yang lain yang pada hakikatnya adalah pertolongan dari Allah SWT. Tanpa adanya tolong-menolong, rasanya kehidupan manusia terasa hampa karena kurangnya rasa solidaritas antara sesamanya.²

Terkait dengan hal ini Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an QS. Al-Maidah/5: 2:

¹Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 210.

²Fachrul Muhaimin, *Ahlak-Ahlak Terpuji Dalam Islam*, (Semarang: Perwaya Djati, 2003), hlm. 12.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ
 الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمْنَكُمْ شَنَاةُ
 قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
 عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram^[390], jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridoan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah: 2)³

Tolong menolong atau *ta'awun*, tidak bisa dipungkiri, pada hakekatnya adalah sifat dasar dan kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri. Kenyataan membuktikan, bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan orang lain, tidak akan pernah dapat dilakukan sendirian secara pribadi seseorang meski dia memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu. Ini menunjukkan, bahwa tolong-menolong dan saling membantu adalah keharusan dalam hidup manusia.⁴

³Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2002), hlm. 30.

⁴Kurniawan dan Mhd. Farhan Al-Misri, *Ahlak dan Moral Para Sufi*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2000), hlm. 65.

Secara sosiologis, pluralitas agama di Indonesia adalah merupakan suatu kenyataan yang harus diterima. Karena Indonesia dibangun bukan oleh segolongan orang tertentu melainkan atas dasar rasa persatuan dan kesatuan. Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, kaya akan khazanah sosial, kebudayaan menyimpan potensi lebih. Sebuah kesepakatan umat Islam untuk hidup dalam sebuah negara yang tidak akan pernah didasarkan pada pengakuan formal atas Islam sebagai yang ‘terbaik’ secara objektif atau pelayanan pemerintah yang terlalu berlebihan dari pada agama-agama lain.

Seperti yang diketahui Indonesia merupakan Negara kesatuan yang terdiri dari beberapa pulau-pulau dengan keanekaragaman budaya, suku, adat istiadat, bahasa dan agama menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Demikian pula agama yang diakui dan disahkan oleh Negara RI berdasarkan Pancasila di Indonesia ada lima, karena itu secara konstitusional Negara Republik Indonesia yang berdasar pada Ketuhanan Yang Maha Esa menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk beragama dan beribadat menurut agama dan kepercayaan tersebut. Keragaman tersebut juga ditetapkan dalam UUD 1945 pasal 28 yang mengatur tentang Hak Asasi Manusia, termasuk kebebasan memilih agama, “setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah Negara dan meninggalkannya serta berhak kembali”.⁵

⁵UUD 45 dan Amandemen I-IV, (Jakarta: Tamita Utama, 2007), hlm. 64.

Ideologi bertoleransi juga dijelaskan Tarmizi Taher dalam refleksinya terhadap penjelasan Pancasila terutama sila pertama dan aplikasinya terhadap gambaran kehidupan beragama di Indonesia, “kehidupan tersebut dicirikan dengan bertoleransi timbal balik dan kerukunan diantara penganut agama yang berbeda. Tarmizi juga menyebutkan kerukunan dan toleransi di antara penganut agama yang berbeda dapat dibangun dan dipelihara melalui ajaran-ajaran agama dan pendekatan budaya”.⁶

Pola pikir dan pola kehidupan masyarakat menjadi hal yang mendasar dalam masyarakat multi agama, pola inilah yang nantinya berimbas dan tercermin dalam tingkah laku masyarakat ketika melakukan aktifitas sosial. Ajaran agama yang masih bersifat mendasar diharapkan dapat lebih lunak ketika berhadapan dengan kehidupan masyarakat yang majemuk, sebab ideologi tersebut akan bertentangan dengan kehidupan masyarakat yang notabeneanya multi agama.⁷

Seperti diketahui bahwa Indonesia adalah suatu bangsa yang berdiri bukan atas perjuangan dan pengorbanan satu penganut agama tertentu melainkan atas adanya persatuan dan kesatuan rakyatnya yang terdiri dari penganut agama yang berbeda dalam melawan penjajahan. Karena itu sebagai rakyat Indonesia tidak ada alasan untuk tidak menjalin sikap toleransi dengan sesama rakyat Indonesia yang berbeda agama agar persatuan dan kesatuan Republik Indonesia tetap terjaga.

⁶Tarmizi Taher, *Menuju Umatan Wasathan Kerukunan Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat-IAIN, 1998), hlm. 2.

⁷*Ibid.*, hlm. 2.

Pengalaman yang sangat berkesan dan memiliki bekas yang sangat berharga adalah ketika Nabi Muhammad Saw menyarankan kaum Muslimin untuk pergi ke Abisinia (Habsyi atau Ethiopia) yang penguasa dan rakyatnya memeluk agama Kristen.⁸ Pengalaman itu menunjukkan betapa antar pemeluk agama dapat hidup rukun dan saling menerima antara satu dengan lainnya. Mereka tinggal di Abisinia sampai sesudah hijrah Nabi ke Yatsrib.

Orang-orang Islam mendapat perlindungan keagamaan Raja Najasy dari ancaman kaum kafir Quraisy yang mengejar sampai ke negeri Abisinia. Raja Najasy sempat berdialog dengan umat Islam berkenaan dengan keberadaan agama Islam yang menganjurkan untuk berlaku jujur, dapat dipercaya, bersih, tidak berdusta, menyambung silaturrahi, menyudahi pertumpahan darah dan sebagainya. Dialog tersebut membahas juga tentang posisi Islam dan Nasrani. Mengenai hal ini, Raja Najasy mengibaratkan dengan menggoreskan tongkat di tanah dan dia berkata, “Antara agama tuan-tuan dan agama kami sebenarnya tidak lebih dari garis ini.”⁹ Selama di Abisinia kaum muslimin merasa aman dan tenteram.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa antara agama-agama, terutama agama Ibrahim (Abrahamic Religions), memiliki titik-titik persamaan. Titik-titik persamaan ini bahkan sampai pada hal-hal yang bersifat teologis, misalnya tentang keesaan Tuhan (*Tauhid*). Begitu juga hal-hal yang berkaitan dengan moralitas dan

⁸Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 22.

⁹*Ibid.*, hlm. 22.

etika dalam kehidupan sesama manusia, seperti sopan santun, kejujuran, keadilan, kesejahteraan, saling menghormati, saling menghargai dan lain-lain.

Pengalaman berikutnya adalah ketika umat beragama (umat Islam, Nasrani dan Yahudi) menjalin hubungan kehidupan bernegara. Ketika pada periode Madinah, hubungan umat Islam, umat Nasrani dan Yahudi ditandai terbentuknya negara kota Madinah yang menjunjung tinggi pluralitas, baik agama, suku dan golongan. Bahkan sebelumnya, ketika umat Islam baru saja melakukan hijrah ke Madinah, kesadaran pluralitas ini terlihat sangat menonjol. Hubungan umat beragama waktu itu diawali dengan kontak damai antara umat Islam dengan penduduk Madinah, baik yang sudah menjadi muslim maupun yang masih memegang agama dan keyakinan sebelumnya. Semua penduduk menyambut kedatangan umat Islam dengan damai. Bahkan, orang-orang musyrik dan Yahudi menyambut kedatangan Muhammad dengan baik.

Kemudian, dalam bidang politik kenegaraan, Nabi Muhammad memantapkan suatu tatanan kenegaraan yang luar biasa dengan mencoba melihat berbagai pihak dan berbagai kepentingan yang berkembang pada saat itu. Nabi lalu mewujudkan persatuan Madinah dan meletakkan dasar organisasi politik kenegaraan dengan mengadakan persekutuan yang kuat. Lalu disepakatilah Piagam Madinah. Dalam Piagam Madinah itu kaum muslimin Anshar dan Muhajirin dengan orang-orang Yahudi dan penduduk Madinah lainnya membuat perjanjian tertulis yang berisi beberapa hal yang prinsip, seperti pengakuan atas agama mereka masing-masing dan harta benda mereka. Dalam perjanjian itu

disinggung juga tentang kebebasan beragama, kebebasan menyatakan pendapat, tentang keselamatan harta benda dan larangan orang melakukan kejahatan. Itu merupakan sejarah baru dalam kehidupan politik dunia waktu itu.

Secara lengkap isi perjanjian Madinah itu dimuat dalam buku *Sirah Muhammad* karya Ibnu Ishak, yang banyak dinukil oleh tokoh-tokoh sejarah.¹⁰ Di antara isi Piagam Madinah adalah bahwa negara mengakui dan melindungi kebebasan menjalankan ibadah agama masing-masing, semua orang memiliki kedudukan yang sama sebagai anggota masyarakat.¹¹ Dari situlah penduduk Madinah memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, lintas agama dan lintas suku.

Pengalaman-pengalaman tersebut memberi gambaran bahwa kemajemukan agama tidak menghalangi untuk hidup bersama, berdampingan secara damai dan aman. Bahkan, kemajemukan agama tidak menghalangi umat beragama untuk membangun suatu negara yang bisa mengayomi dan menghargai keberadaan agama-agama tersebut. Adanya saling pengertian dan pemahaman yang dalam akan keberadaan masing-masing menjadi modal dasar yang sangat menentukan. Pengalaman-pengalaman Nabi tersebut mengandung dimensi moral dan etis. Di antara dimensi moral dan etis agama-agama adalah saling menghormati dan menghargai agama/pemeluk agama lain. Jika masing-masing pemeluk agama memegang moralitas dan etikanya masing-masing, maka kerukunan, perdamaian dan persaudaran bisa terwujud.

¹⁰Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 84.

¹¹*Ibid.*, hlm. 93-94.

Keharmonisan dalam komunikasi antar sesama penganut agama adalah tujuan dari kerukunan beragama, agar terciptakan masyarakat yang bebas dari ancaman, kekerasan hingga konflik agama. Seperti halnya dengan Kelurahan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan yang merupakan sebuah kelurahan dimana masyarakatnya yang terdiri dari agama Islam dan Kristen yang hidup berdampingan dalam masyarakat yang sudah terjalin sejak lama.

Nilai-nilai kerukunan di tengah-tengah masyarakat Sipirok amatlah mengkilap sejak dahulu kala. Hal tersebut sudah terpolarisasi di dalam kultur masyarakatnya. Kendatipun masyarakat Sipirok belum merumuskan definisi kerukunan dimaksud secara luas dan jelas. Belum menuangkan pemahaman kerukunan tersebut dalam satu definisi yang jelas di dalam satu dokumen resmi, namun demikian hampir di semua lapisan dan aspek kehidupan masyarakat Sipirok mencerminkan kerukunan. Hal itulah yang menghantarkan keharmonisan masyarakat Sipirok hingga ke dunia Internasional terkenal sebagai daerah yang rukun, malah disebut sebagai laboratorium kerukunan antar umat beragama.

Salah satu contoh sikap toleransi misalnya seorang Kristen yang melakukan pesta adat tidak pernah menyediakan kurban makanan yang haram buat yang beragama Islam. Jika pesta Gereja, maka umat Islam ikut aktif mengorganisir keperluan pesta serta membantu secara finansial melalui acara hiburan. Sebuah kearifan bercitra nasional yang layak ditiru dan dipertahankan oleh orang Sipirok dan orang lain. Oleh karena itu, orang Sipirok menjuluki daerahnya sebagai *SIPIROK NA SOLI BANUA NA SONANG*. Sipirok *NA SOLI* artinya saleh, taat,

senang, sentosa, sejahtera dan rukun. *BANUA* artinya daerah atau tempat, *NA SONANG* artinya menyenangkan. Arti lengkapnya, Sipirok adalah daerah atau tempat yang masyarakatnya saleh, taat, menyenangkan, aman dan sentosa karena terjamin kesejahteraan dan kerukunan hidup di antara sesama masyarakatnya.¹²

Mengutip pendapat Bnd. Togar Nainggolan seperti disebutkan oleh Adolv Bastian Marpaung dalam buku *Jiwa Kerukunan Masyarakat Sipirok* bahwa:

Di Sipirok masyarakat tidak terlalu membedakan soal agama, namun demikian bukan berarti bahwa kualitas iman mereka lebih rendah dibanding dengan masyarakat beragama di daerah lainnya. Satu hal yang harus dipahami bahwa relasi masyarakat di Sipirok ditata dalam sistem *dalihan na tolu*. Perangkat sistem adat ini berpotensi kuat untuk merajut kerukunan antara umat beragama, sebab perangkat adat tersebut tidak bertentangan dengan hukum agama, sehingga tidak mengherankan kalau hubungan antara umat beragama sejak dulu tetap rukun dan belum ada yang bisa mengganggu gugat kerukunan tersebut.¹³

Masing-masing penganut agama yang ada di Kelurahan Pasar Sipirok selalu saling menghargai satu sama lain. Hal ini juga tidak terlepas dari arahan dan bimbingan sosok yang sangat sakral di masyarakat yang dalam hal ini adalah tokoh agama. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Tumpak Gultom selaku tokoh agama Kristen di Kelurahan Pasar Sipirok:

Keharmonisan dan kerukunan antar umat Islam dan Kristen di Sipirok ini merupakan wujud dari Pancasila yang patut menjadi kebanggaan bagi kita sebagai warga negara Indonesia kalau dilihat dari sejarah. Kerukunan antar umat beragama di Sipirok bisa menjadi model atau contoh bagi daerah lain

¹²Adolv Bastian Marpaung, *Jiwa Kerukunan Masyarakat Sipirok*, (Pematangsiantar: Lembaga Studi Agama, Pembangunan dan Kebudayaan (L-SAPA) Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, 2011), hlm. 24.

¹³*Ibid.*, hlm. xv

di Indonesia bahkan juga bagi negara lain yang terdiri dari pluralitas beragama.¹⁴

Senada dengan pendapat tersebut, maka Akhirul Pane selaku tokoh agama di Kelurahan Pasar Sapiro juga menyatakan bahwa “penganut agama Islam dan Kristen di Sapiro selalu saling menghargai, dan kehidupan antar umat beragama di masyarakat terjalin baik dan bagus”.¹⁵

Tokoh agama yang dalam hal ini adalah orang-orang yang juga disebut konselor yang memberikan penyuluhan melalui dakwahnya kepada masyarakat. Penyuluhan dan dakwah adalah sesuatu aktifitas yang dimaksudkan untuk kemungkinan individu-individu dan masyarakat agar dapat mengatasi problema yang timbul karena kondisi yang berubah-ubah, juga bimbingan penyuluhan berfungsi untuk membangun hubungan sosial kemasayarakatan yang harmonis. Keberadaan sosok tokoh agama sebagai pemberi arahan dan bimbingan dalam masyarakat adalah merupakan suatu yang wajib seperti firman Allah Swt berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (Ali Imran:104)¹⁶

¹⁴Tumpak Gultom, (tokoh Agama Kristen Pasar Sapiro), *Wawancara*, pada tanggal 31 Januari 2016.

¹⁵Akhirul Pane, (Tokoh Agama Islam), *Wawancara*, pada tanggal 10 April 2016.

¹⁶Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 341.

Di Kelurahan Pasar Sapirook terdapat berbagai rumah ibadah masing-masing umat beragama seperti Masjid bagi yang beragama Islam dan Gereja bagi yang beragama Kristen. Meski begitu baik pihak jamaat Gereja dan pihak kaum Muslim yang sedang melakukan ibadah tidak pernah mendapatkan gangguan yang berarti ketika sedang melakukan ibadah. Masing-masing selalu berusaha menjaga agar tidak terjadi konflik antar umat beragama. Seperti yang pernah peneliti lihat bahwa ketika jamaat Gereja melakukan ibadah pada hari Minggu, ada sekelompok anak kecil di sekitar Gereja yang sedang bermain yang menimbulkan suara bising, maka spontan saja seorang bapak dari penganut agama Islam memarahi anak-anak tersebut agar jamaat gereja tidak terganggu.¹⁷

Bentuk lain dari perwujudan kerukunan antar umat beragama yang dicerminkan oleh penganut agama di Kelurahan Sapirook contohnya adalah pada acara pernikahan penganut agama Islam, maka penganut agama Kristen akan diundang begitu juga sebaliknya. Contoh lainnya adalah pada organisasi kepemudaan *Naposo Nauli Bulung* (NNB) Kelurahan Sapirook yang tidak mengecualikan penganut agama tertentu maka dia wajib menjadi anggota yang hak dan tanggung jawabnya sama dengan yang lain.

Bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama di kelurahan Pasar Sapirook yang digambarkan tersebut terjalin mungkin atas dasar berbagai faktor-faktor yang cukup berperan seperti tokoh adat istiadat maupun tokoh agama masing-masing.

¹⁷Observasi pada tanggal 3 Januari 2016 di Kelurahan Pasar Sapirook Kecamatan Sapirook Kabupaten Tapanuli Selatan.

Komunikasi yang baik antar tokoh agama Kristen yang dalam hal ini Pendeta dengan alim ulama di Pasar Sapirook terjalin dengan baik.

Atas dasar kondisi kehidupan yang rukun antar umat beragama yang terjalin di Kelurahan Pasar Sapirook tersebut, tentu tokoh agama dari masing-masing agama sangat berperan dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. Untuk itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul **“PERANAN TOKOH AGAMA DALAM PEMBINAAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT KELURAHAN PASAR SIPIROK KECAMATAN SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN”**

B. Batasan Masalah/Fokus Masalah

Mengingat luasnya pembinaan kerukunan antar umat beragama, maka penulis tidak membahas secara menyeluruh, oleh karena itu penulis membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Peranan tokoh agama Islam (Ulama)
2. Peranan tokoh agama Kristen (Pendeta)

Dari pembatasan masalah tersebut, maka fokus masalah penelitian ini adalah peranan tokoh agama Kristen (Pendeta) dan Tokoh Agama Islam (Ulama) dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada warganya baik melalui khutbah maupun terjun ke lapangan agar terciptanya kehidupan yang rukun antar pemeluk agama Kristen dan Islam di Kelurahan Pasar Sapirook.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keadaan kerukunan antar umat beragama yang terjalin di Kelurahan Pasar Sapiro Kecamatan Sapiro Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Bagaimanakah peranan tokoh agama dalam dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sapiro Kecamatan Sapiro Kabupaten Tapanuli Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui keadaan kerukunan antar umat beragama yang terjalin di Kelurahan Pasar Sapiro Kecamatan Sapiro Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Mengetahui perananan tokoh agama dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sapiro Kecamatan Sapiro Kabupaten Tapanuli Selatan.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan Penelitian ini adalah:

1. Secara Teoristis

Memperkaya khazanah keilmuan dan kajian Islam dalam bidang institusi dakwah dan masyarakat tentang kerukunan antar umat beragama.

2. Secara Praktis

- a. Untuk menambah pengetahuan khususnya tentang pembinaan kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sapiro Kecamatan Sapiro Kabupaten Tapanuli Selatan
- b. Sebagai bahan masukan kepada para pemeluk agama dan pemerintah dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama selanjutnya
- c. Sebagai sumbangsih keilmuan bagi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan dalam bidang bimbingan konseling pada masyarakat dan agama.

F. Batasan Istilah

1. Peranan

Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁸ Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan berupa arahan dan bimbingan yang dilakukan oleh tokoh agama Kristen (Pendeta) dan tokoh Agama Islam (Alim Ulama) dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama di Pasar Sapiro.

¹⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm.1064.

2. Tokoh Agama

Tokoh agama adalah terdiri dari dua kata “tokoh” dan “agama”. Tokoh adalah “orang terkemuka dan kenamaan”.¹⁹ Adapun agama adalah “cara berjalan untuk sampai kepada keridaan Tuhan”.²⁰ Tokoh agama adalah orang yang terkemuka dalam bidang agama. Yang dimaksud tokoh agama dalam penelitian ini adalah orang yang didengar nasehatnya oleh masyarakat Kelurahan Pasar Sapiro seperti dari pihak Islam adalah alim ulama dan ustadz, dan Kristen adalah Pendeta.

3. Pembinaan

Pembinaan adalah “Proses, cara, membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik”.²¹ Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh para tokoh agama di Pasar Sapiro untuk menciptakan kehidupan yang rukun antar pemeluk agama Islam dan Kristen.

¹⁹*Ibid.*, hlm.1064.

²⁰Syahminan Zaini, *Hakekat Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Surabaya: al-Ikhlash, tth), hlm. 14.

²¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm.134.

4. Kerukunan

Perihal hidup rukun, keragaman, kesepakatan, perasaan rukun (bersatu hati).²² Kerukunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap saling hormat-menghormati di masyarakat yang beragama Islam dan Kristen di Kelurahan Pasar Sapiro.

5. Umat Beragama

Umat beragama adalah para penganut suatu agama.²³ Yang dimaksud umat beragama dalam penelitian ini ialah pemeluk Islam agama dan Kristen yang ada di Kelurahan Pasar Sapiro Kecamatan Sapiro Kabupaten Tapanuli Selatan yang telah lama hidup berdampingan dengan membina kerukunan antar sesama.

6. Kelurahan Pasar Sapiro

Kelurahan Pasar Sapiro merupakan sebuah kelurahan daerah lingkup Tapanuli Selatan yang berjarak \pm 385 km dari kota Medan, sedangkan dari Padang Sidempuan ke Sapiro \pm 38 km. Pada saat sekarang Kelurahan Pasar Sapiro dipimpin oleh Abdullah Siagian sebagai Lurah.

²²WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1982), hlm. 836.

²³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 995.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah/fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Pada bab dua dibahas kajian pustaka, yang terdiri dari Teori peran (*Rule Theory*), Tokoh Agama dan Peran Sosial Keagamaan, Kerukunan Antar Umat Beragama, dan Kajian Terdahulu

Bab tiga adalah metode penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, subjek penelitian dan unit analisis, sumber data, instrumen pengumpulan data, serta teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab empat adalah pembahasan dan hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi kerukunan antar umat beragama yang terjalin di Kelurahan Pasar Sapiro Kecamatan Sapiro Kabupaten Tapanuli Selatan, Peran masing-masing tokoh agama dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sapiro Kecamatan Sapiro Kabupaten Tapanuli Selatan dan Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jalannya kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sapiro Kecamatan Sapiro Kabupaten Tapanuli Selatan.

Bab lima penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori peran (*Rule Theory*)

Teori peran (*rule theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan dari berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dari ketiga bidang tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat.¹

Menurut Biddle & Thomas yang dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono membagi peristilahan dalam Teori peran kedalam empat golongan *Pertama*, orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial. Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dibagi menjadi dua golongan: *Aktor* (*actor*, pelaku) yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu. *Target* (sasaran) atau orang lain (*other*), yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.² Teori peran dapat ditetapkan untuk menganalisis setiap hubungan antar dua orang atau antar banyak orang. Menurut Second & Backman (1964) seperti disebutkan oleh Sarlito Wirawan Sarwono, bahwa aktor

¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hlm. 209.

²*Ibid*,

menempati posisi pusat (*fokal position*), sedangkan target menempati posisi padanan dari pada pusat tersebut (*counter position*). Dengan demikian maka target berperan sebagai pasangan (*partner*) bagi aktor. Hal ini terlihat sebagaimana dalam hubungan antara tokoh agama dan jamaahnya.

Kedua, perilaku yang muncul dalam interaksi, ada lima istilah tentang perilaku kaitannya dengan peran, yaitu: 1) *expectation* (harapan), harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas dan seyogyanya ditunjukkan oleh seorang yang mempunyai peran tertentu. Seperti masyarakat umum yang memiliki harapan tertentu tentang perilaku yang pantas dari seorang pemimpin atau tokoh agama. Tokoh agama harus memberikan perlindungan dan menciptakan kedamaian, bijaksana dan berbuat adil dalam mengambil keputusan dan lain sebagainya. Misalnya, tokoh agama bisa memberikan nasehat-nasehatnya. 2) *Norm* (norma), menurut Second & Backman norma hanya merupakan satu bentuk harapan yang dibagi menjadi dua; harapan yang bersifat meramalkan tentang sesuatu yang akan terjadi dan harapan normative.³

Kemudian Biddle & Thomas membagi harapan normative menjadi dua lagi, yaitu; harapan yang terselubung (*covert*) adalah harapan tetap ada walaupun tidak diucapkan dan harapan yang terbuka (*overt*) yaitu harapan yang diucapkan. 3) *performance* (wujud perilaku), wujud perilaku dalam peran ini adalah peran tokoh agama yang dapat dilihat dari perilakunya. Bagaimana kiprahnya dapat

³*Ibid*, hkm. 210

dilihat secara nyata. Dan perilaku yang nyata ini bervariasi, berbeda-beda dalam membawakan peranannya. 4) *evaluation* (penilaian), 5) *sanction* (sanksi). Mengenai penilaian dan sanksi Biddle & Thomas mengatakan bahwa kedua hal tersebut didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Berdasarkan norma orang memberikan kesan positif atau negative terhadap suatu perilaku. Sanksi adalah usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif bisa menjadi positif.⁴

Ketiga, kedudukan orang-orang dalam perilaku. Second & Backman dan Biddle & Thomas mendefinisikan kedudukan (posisi) adalah kumpulan orang yang secara bersama (kolektif) diakui perbedaannya dari kelompok-kelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat dan reaksi orang-orang lain terhadap mereka bersama. *Keempat*, kaitan antara orang dan perilaku, Biddle & Thomas mengemukakan bahwa kaitan (hubungan) yang dapat dibuktikan ada atau tidaknya dan dapat diperkirakan kekuatannya adalah kaitan antara orang dengan perilaku-perilaku.⁵

Mengacu pendapat Biddle & Thomas masih dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono bahwa orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi adalah aktor.

⁴*Ibid.*, hlm. 207

⁵*Ibid.*, hlm. 209.

Dalam teori peran, aktor adalah penggerak atau pemimpin yang dalam penelitian ini adalah tokoh agama.⁶

B. Tokoh Agama dan Peran Sosial Keagamaan

Tokoh agama terdiri dari dua kata yaitu “tokoh” dan “agama”. Dalam bahasa Indonesia pengertian tokoh adalah “orang yang terkemuka dan kenamaan”.⁷ Adapun pengertian agama yang dikemukakan Syahminan Zaini, kata “agama” berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri atas dua kata, yaitu *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau.⁸ Dalam bahasa Indo Germania kata *a* berarti cara dan *gama* mulanya *gam*. Kemudian dalam bahasa Inggris kata “agama” adalah *to go* yang berarti jalan. Jadi agama adalah cara berjalan yaitu cara berjalan untuk sampai kepada Tuhan.

Dalam *Kamus Besar bahasa Indonesia* pengertian agama adalah “sistem, prinsip, kepercayaan kepada Tuhan dengan menjalankan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan”.⁹ Artinya dalam setiap agama harus mengandung ajaran-ajaran tertentu untuk mengatur setiap pemeluknya seperti kewajiban kepada Tuhan maupun terhadap sesama makhluk.

Harun Nasution, dalam bukunya *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, yang dikutip oleh M. Yusran Asmuni berpendapat bahwa agama adalah

⁶*Ibid*,

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-II, (Balai Pustaka, Jakarta, 1991), hlm. 1064.

⁸Syahminan Zaini, *Op. Cit.*, hlm. 14.

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm.10.

“mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan mempengaruhi perbuatan manusia”.¹⁰ Dengan demikian agama merupakan sistem kepercayaan kepada Tuhan, dengan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang bertujuan mengangkat harkat dan martabat manusia.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tokoh agama adalah orang yang terkemuka dan kenamaan dalam menjalankan kewajiban-kewajiban bertalian dengan kepercayaan kepada Allah SWT.

Dalam bahasa Arab, istilah yang mengacu kepada tokoh agama adalah *al-'alīm* (jama'nya 'ulama). Hal ini sebagaimana terdapat dalam surat *al-Ankabut* ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”.¹¹

Dalam ayat tersebut diungkapkan bahwa orang yang berilmu tidak hanya mampu menemukan pelajaran, hikmah yang bermanfaat dari setiap perumpamaan yang diciptakan Tuhan, tetapi juga mampu memanfaatkannya bagi kebahagiaan dan kesejahteraan manusia. Orang yang berilmu adalah seorang ulama.

¹⁰M. Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah 1, Pengantar Studi al-Qur'an, al-Hadis, Syari'ah dan Pranata Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), hlm.2.

¹¹Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 320.

Pada masa al-khulafa ar-Rasyidin (empat khalifah pertama) tidak ada pemisahan antara orang-orang yang memiliki pengetahuan agama, ilmu pengetahuan dan kealaman dan pemimpin politik praktis. Baru pada masa pemerintahan Bani Umaiyyah dan sesudahnya istilah ulama lebih ditekankan kepada orang yang memiliki pengetahuan keagamaan saja. Bahkan karena ada pembedaan ilmu agama, istilah ulama lebih dipersempit.

Di Indonesia, istilah ulama atau alim ulama yang semula dimaksudkan sebagai bentuk jamak, berubah pengertiannya menjadi bentuk tunggal. Pengertian ulama juga menjadi lebih sempit, karena diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan ilmu keagamaan dalam bidang fiqh. Di Indonesia ulama identik dengan fuqoha dalam bidang ibadah saja. Betapapun semakin sempitnya pengertian ulama dari dulu sampai sekarang, yakni ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu diajarkan dalam rangka khassyah (adanya rasa takut atau tunduk) kepada Allah SWT. Oleh karena itu seorang ulama haruslah orang Islam.¹²

Ulama yang di maksud dalam studi ini adalah tokoh agama. Tokoh agama (alim ulama) secara tradisional berfungsi sebagai ustaz, guru dan tempat bertanya masyarakat desa. Tokoh agama dimaksud, lazim disebut alim ulama. Alim ulama sebagai tokoh agama dalam Islam merupakan orang berilmu pengetahuan agama yang selalu menjaga akhlaknya dan mencurahkan jiwa dan pikirannya untuk tegaknya syari'at Islam.

¹²Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jild. V*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm.121.

Ciri-ciri ulama desa (tokoh Agama) adalah sebagai berikut:

1. Lebih menghujam ke dalam sistem sosial dan struktur masyarakat desa yang khas, lokal dan otonom.
2. Perkataan dan nasehatnya selalu didengar oleh orang banyak.¹³

Secara historis, peranan mereka sebagai ahli hukum Islam otomatis menjamin praktek-praktek keagamaan sesuai dengan syari'at Islam.¹⁴ Dengan demikian tokoh agama dan peran sosial keagamaan adalah mendedikasikan dirinya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam menyiapkan generasi muda yang akan hidup pada masa yang akan datang untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjuhi larangan-Nya.

Selanjutnya tokoh agama dan peran sosial keagamaan dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Mahmud Yunus yang dikutip oleh Zainuddin dkk menjelaskan bahwa “peran tokoh agama (ulama desa), guru agama dan pemimpin Islam, yaitu mendidik anak-anak, pemuda-pemudi, putra-putri dan masyarakat”.¹⁵
2. Anwar Masy'ari dalam bukunya *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, menjelaskan bahwa peran tokoh agama yaitu “sebagai pembina dengan melakukan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan”.¹⁶

¹³Hiroko Hirokoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh M. Farid, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (LP3M), 1987), hlm. 211.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 36.

¹⁵Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 45.

¹⁶Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hlm. 215.

Kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial yang dapat membantu terlaksananya lingkungan yang baik antara lain:

- a. Memakmurkan masjid/langgar sebagai tempat ibadah dan tempat pertemuan-pertemuan dan remaja perlu turut aktif di dalamnya.
- b. Secara rutin tempat ibadah tersebut dijadikan sebagai tempat pendidikan non formal.
- c. Lingkungan remaja hendaklah dijauhkan dari unsur-unsur kemaksiatan seperti perjudian, pergaulan bebas dan tontonan yang merusak.
- d. Memperkenalkan mereka akan usaha-usaha yang mulia, seperti menyantuni fakir miskin, anak yatim, serta mengikut sertakan dalam kegiatan-kegiatan amal sosial.
- e. Dalam peringatan hari-hari besar Nasional/Islam para remaja hendaklah diikuti sertakan dan diberi wadah sesuai kemampuan dan bakat mereka untuk memeriahkan peringatan tersebut seperti olah raga, menyanyi, Musabaqah Tilawatil Qur'an, deklamasi, sajak, dan lain-lain.
- f. Perkumpulan-perkumpulan remaja yang telah ada hendaknya diaktifkan dan diisi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menarik.¹⁷

3. Hiroko Hirokoshi dalam bukunya *Kyai dan Perubahan Sosial*, menjelaskan bahwa “peran tokoh agama yaitu untuk memobilisasikan warga desa”.¹⁸ Seorang tokoh agama harus mempunyai jiwa pemimpin agar segala perkataan maupun perbuatannya dapat didengar dan dicontoh oleh masyarakat. Seorang tokoh agama juga harus peduli dan tanggap terhadap berbagai benih-benih konflik muncul di masyarakat seperti munculnya ajaran-ajaran sesat yang tidak sesuai dengan ajaran yang dianut.

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa peran tokoh agama adalah mengajak manusia ke jalan Allah (Islam), *amar ma'ruf nahi munkar* demi

¹⁷*Ibid.*, hlm. 215.

¹⁸Hiroko Hirokoshi, *Op.Cit.*, hlm. 212.

keselamatan kehidupan manusia. Mengajak, menyeru dan memanggil manusia ke arah perubahan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran Islam menuntun manusia agar dapat mencapai tujuan hidupnya yaitu kebahagiaan didunia dan akhirat. Mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangannya demi tercapainya kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Mencegah manusia dari perbuatan maksiat, kejahatan serta kemunkaran di muka bumi. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan memiliki arah dan ketenteraman. Dengan demikian bertujuan untuk keselamatan dan kedamaian manusia itu sendiri.

Perwujudan dari peranan tokoh agama bukan sekedar usaha untuk meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama yang hanya teralisasi dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi menuju sasaran yang mulia dalam membina dan membimbing umat manusia ke jalan yang di ridai Allah SWT. Tokoh agama diharapkan mampu berperan sebagai penggerak perkembangan masyarakat dengan melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh dalam hidup dan kehidupan.

Peranan tokoh agama tersebut tidak hanya membahas persoalan akhirat saja tetapi membahas berbagai aspek kehidupan, mulai dari bidang agama, sosial, politik, ekonomi, budaya dan sebagainya. Semua bidang kehidupan manusia itu terangkum dalam ajaran Islam dan menyangkut masalah-masalah pembentukan sikap moral dan pengembangan motivasi yang bersifat positif dalam segala lapangan hidup manusia.

C. Kerukunan Antar Umat Beragama

1. Pengertian Kerukunan antar umat beragama

Adapun pengertian *rukun* seperti disebutkan oleh Omar Chairul adalah:

Rukun” dari Bahasa Arab “rukun” artinya asas-asas atau dasar, seperti rukun Islam. Rukun dalam arti adjektiva adalah baik atau damai. Kerukunan hidup umat beragama artinya hidup dalam suasana damai, tidak bertengkar, walaupun berbeda agama. Kerukunan umat beragama adalah program pemerintah meliputi semua agama, semua warga negara Republik Indonesia (RI).¹⁹

Sedangkan kerukunan menurut Robert N. Bellah dan Philip E. Hammon adalah:

Kerukunan (*ruku*, dalam bahasa Arab, artinya tiang atau tiang-tiang yang menopang rumah; penopang yang memberi kedamaian dan kesejahteraan kepada penghuninya) secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun mereka berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan. Kerukunan juga dapat bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan; serta kemampuan dan kemauan untuk hidup berdampingan dan bersama dengan damai serta tenteram. Langkah-langkah untuk mencapai kerukunan seperti itu, memerlukan proses waktu serta dialog, saling terbuka, menerima dan menghargai sesama, serta cinta-kasih.²⁰

Menurut Ghazali kerukunan mengandung pengertian kondisi sosial hubungan antar umat beragama. Proses “rukun” adalah upaya penyadaran dalam beragama dapat dilakukan melalui upaya penyamaan visi, pemahaman,

¹⁹Omar Chairul, *Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Media Pratama, 2011), hlm. 1.

²⁰Robert N. Bellah dan Philip E. Hammon, *Beragama Bentuk Agama Sipil dalam Beragama, Bentuk Kekuasaan Politik, Kultural, Ekonomi dan sosial*, Diterjemahkan oleh Imam Khoeri dkk, (Yogyakarta: Ircisod, 2003), hlm. 212.

dan kesadaran terhadap eksistensi agama-agama, yaitu setiap agama secara esensial memiliki nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh tiap-tiap pihak yang berbeda keyakinan. Melarang berbuat jahat dan mengharuskan berbuat baik adalah salah satu nilai universal yang diajarkan oleh semua agama.²¹

Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai”. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Masyarakat yang rukun adalah masyarakat yang memiliki jiwa kerjasama dan toleran terhadap yang lain walau memiliki latar belakang yang berbeda. Intinya kerukunan itu adalah terhindarnya dari konflik-konflik berupa adanya perbedaan baik dari segi pemahaman maupun ajaran.²²

Umat beragama adalah para penganut suatu agama.²³ Kerukunan umat beragama adalah merupakan bagian dari kerukunan nasional. Ia menjadi inti dari kedamaian, ketentraman, dan keharmonisan dalam masyarakat. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara

²¹Adeng M. Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 13.

²²*Ibid.*, hlm. 13.

²³Depdikbud, *Op.Cit.*, hlm. 955.

Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.²⁴

Dalam teologi Kristen mengenai kerukunan hidup beragama, gereja-gereja bercermin kepada Allah sendiri, yakni Allah tri-tunggal yang ke-Esa-annya begitu nyata, bahwa kita tidak boleh menutup pintu bagi sesama kita yang beragama lain. Kerukunan sejati hanya timbul dari penghayatan akan kesamaan hakiki antar manusia. Kerukunan sejati tidak hanya terwujud dalam pola hubungan mayoritas-minoritas. Kerukunan sejati harus lahir sebagai ekspresi iman, yakni sebagai ketaatan kepada Tuhan.²⁵

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kerukunan antar umat beragama agama adalah asas-asas atau dasar yang dijadikan untuk menciptakan suasana damai, tentram, harmonis dalam masyarakat yang dilandasi sikap toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajarannya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.

²⁴Adeng M. Ghazali, *Op.Cit.*, hlm. 13.

²⁵AA Yewongoe, *Kerukunan Hidup Beragama Sebagai Tantangan Dan Persoalan : Menyimak Bingkai Teologi Kerukunan Departemen Agama RI' dalam Agama dalam Dialog*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 66

2. Jenis dan Manfaat Kerukunan Antar Umat Beragama

Departemen agama seperti disebutkan oleh Ajat Sudrajat juga menjadikan kerukunan antar umat beragama sebagai tujuan pembangunan nasional bangsa Indonesia yang diarahkan dalam tiga bentuk yaitu:²⁶

- a. Kerukunan intern umat beragama.
 - b. Kerukunan antar umat beragama.
 - c. Kerukunan antar umat beragama dengan pemerinatah.
- Adapun manfaat terwujudnya kerukunan antar umat beragama yaitu:
- a. Terciptanya suasana yang damai dalam bermasyarakat
 - b. Toleransi antar umat Beragama meningkat
 - c. Menciptakan rasa aman bagi agama-agama minoritas dalam melaksanakan ibadahnya masing masing
 - d. Meminimalisir konflik yang terjadi yang mengatasnamakan Agama.²⁷

Untuk itulah kerukunan hidup antar umat beragama harus dijaga agar tidak terjadi konflik-konflik antar umat beragama. Terutama di masyarakat Indonesia yang multikultural dalam hal agama, harus bisa hidup dalam kedamaian, saling tolong menolong, dan tidak saling bermusuhan agar agama bisa menjadi pemersatu bangsa Indonesia yang secara tidak langsung memberikan stabilitas dan kemajuan negara.

²⁶Ajat Sudrajat, dkk. *Din Al Islam: Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm. 154.

²⁷Adeng M. Ghazali, *Op.Cit.*, hlm. 14.

3. Faktor-faktor Timbulnya Masalah Kerukunan Antar Umat Beragama Indonesia

a. Rendahnya Sikap Toleransi

Sikap toleransi merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam terciptanya kerukunan antar umat beragama, seperti disebutkan oleh Kuntowijoyo:

Salah satu masalah dalam komunikasi antar agama sekarang ini, khususnya di Indonesia, adalah munculnya sikap toleransi malas-malasan (*lazy tolerance*). Sikap ini muncul sebagai akibat dari pola perjumpaan tidak langsung (*indirect encounter*) antar agama, khususnya menyangkut persoalan teologi yang sensitif. Kalangan umat beragama merasa enggan mendiskusikan masalah-masalah keimanan. Tentu saja, dialog yang lebih mendalam tidak terjadi, karena baik pihak yang berbeda keyakinan/agama sama-sama menjaga jarak satu sama lain. Masing-masing agama mengakui kebenaran agama lain, tetapi kemudian membiarkan satu sama lain bertindak dengan cara yang memuaskan masing-masing pihak. Yang terjadi hanyalah perjumpaan tak langsung, bukan perjumpaan sesungguhnya dapat menimbulkan sikap kecurigaan diantara beberapa pihak yang berbeda agama, maka akan timbullah yang dinamakan konflik.²⁸

Jika toleransi dalam beragama tidak ditegakkan, maka negara atau bangsa tersebut akan menghadapi berbagai konflik antar pemeluk masing-masing agama dan dapat menyebabkan disintegrasi. Untuk memberi perhatian khusus kepada masalah kerukunan antar umat beragama, harus diupayakan untuk memahami masalah yang sebenarnya dan dapat menemukan cara untuk menciptakan kerukunan itu (jika belum ada), atau

²⁸Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 164.

menumbuhkan serta mengembangkan (jika telah ada). Ada beberapa ayat yang secara tegas mengatur pluralitas agama yang menyebutkannya dengan jelas. Ayat al-Qu'an yang tegas-tegas menyatakan bahwa agama tidak bisa dipaksakan kepada seseorang, yaitu al-Baqarah:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ أَصْبَحَ عَلَى الْوُثْقَى الَّذِي لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 256).²⁹

Ayat tersebut sebenarnya mengajarkan bahwa Allah telah menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah, atau lebih tegasnya mana agama yang benar dan mana agama yang tidak benar (yang dalam al-Qur'an disebut ajaran *thagut*). Sesungguhnya misi Islam yang paling besar adalah pembebasan. Dalam konteks dunia modern, ini berarti Islam harus membebaskan manusia dari kungkungan aliran pikiran dan filsafat yang menganggap manusia tidak mempunyai kemerdekaan, demikian menurut Kuntowijoyo.³⁰ Dengan visi teologis semacam itu, Islam sesungguhnya

²⁹Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 241.

³⁰Kuntowijoyo, *Op.Cit.*, hlm. 164.

menyediakan basis filsafat untuk mengisi kehampaan spiritual yang merupakan produk dunia modern.³¹

Dari kacamata Islam, kemajemukan adalah *sunnatullah* (hukum alam). Masyarakat yang majemuk ini tentu saja memiliki budaya dan aspirasi yang beraneka, tetapi mereka seharusnya memiliki kedudukan yang sama, tidak ada superioritas antara satu suku, etnis atau kelompok sosial dengan lainnya. Mereka juga memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Namun kadang-kadang perbedaan ini menimbulkan konflik di antara mereka. Maka sebuah upaya untuk mengatasi permasalahan ini dimunculkan konsep atau paham kemajemukan (*pluralisme*).³²

Untuk mewujudkan dan mendukung pluralisme tersebut, diperlukan adanya toleransi. Meskipun hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui adanya kemajemukan sosial, namun dalam kenyataannya, permasalahan toleransi ini masih sering muncul dalam suatu masyarakat.

b. Kepentingan Politik

Faktor ini terkadang menjadi faktor penting sebagai kendala dalam mncapai tujuan sebuah kerukunan anta umat beragama khususnya di Indonesia, jika bukan yang paling penting di antara faktor-faktor lainnya. Bisa saja sebuah kerukunan antar agama telah dibangun dengan bersusah

³¹*Ibid.*, hlm. 165.

³²*Ibid.*, hlm. 164.

payah selama bertahun-tahun atau mungkin berpuluh-puluh tahun. Namun tiba-tiba saja muncul kekacauan politik yang ikut memengaruhi hubungan antaragama dan bahkan memarak-porandakannya seolah petir menyambar yang dengan mudahnya merontokkan “bangunan dialog” yang sedang diselesaikan.³³

Tanpa politik tidak bisa hidup secara tertib teratur dan bahkan tidak mampu membangun sebuah negara, tetapi dengan alasan politik juga seringkali menunggangi agama dan memanfaatkannya.

c. Sikap Fanatisme

Di kalangan Islam, pemahaman agama secara eksklusif juga ada dan berkembang. Bahkan akhir-akhir ini, di Indonesia telah tumbuh dan berkembang pemahaman keagamaan yang dapat dikategorikan sebagai Islam radikal dan fundamentalis, yakni pemahaman keagamaan yang menekankan praktik keagamaan tanpa melihat bagaimana sebuah ajaran agama seharusnya diadaptasikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Mereka masih berpandangan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan dapat menjamin keselamatan manusia. Jika orang ingin selamat, ia harus memeluk Islam. Segala perbuatan orang-orang non-Muslim, menurut perspektif aliran ini, tidak dapat diterima di sisi Allah.³⁴

³³*Ibid.*, hlm. 164.

³⁴*Ibid.*, hlm. 164.

Pandangan-pandangan semacam ini tidak mudah dikikis karena masing-masing sekte atau aliran dalam agama tertentu, Islam misalnya, juga memiliki agen-agen dan para pemimpinnya sendiri-sendiri. Islam tidak bergerak dari satu komando dan satu pemimpin. Ada banyak aliran dan ada banyak pemimpin agama dalam Islam yang antara satu sama lain memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang agamanya dan terkadang bertentangan.

Tentu saja, dalam agama Kristen juga ada kelompok eksklusif seperti ini. Kelompok Evangelis, misalnya, berpendapat bahwa tujuan utama gereja adalah mengajak mereka yang percaya untuk meningkatkan keimanan dan mereka yang berada “di luar” untuk masuk dan bergabung. Bagi kelompok ini, hanya mereka yang bergabung dengan gereja yang akan dianugerahi *salvation* atau keselamatan abadi. Dengan saling mengandalkan pandangan-pandangan setiap sekte dalam agama tersebut, maka timbullah sikap *fanatisme* yang berlebihan.³⁵

Konflik yang terjadi antar umat beragama dalam masyarakat yang multikultural adalah menjadi sebuah tantangan yang besar bagi masyarakat maupun pemerintah. Karena konflik tersebut bisa menjadi ancaman serius bagi integrasi bangsa jika tidak dikelola secara baik dan benar. Supaya agama bisa menjadi alat pemersatu bangsa, maka kemajemukan harus dikelola dengan baik dan benar, maka diperlukan cara yang efektif yaitu *dialog antar umat*

³⁵*Ibid.*, hlm. 164.

beragama untuk permasalahan yang mengganjal antara masing-masing kelompok umat beragama. Karena mungkin selama ini konflik yang timbul antara umat beragama terjadi karena terputusnya jalinan informasi yang benar diantara pemeluk agama dari satu pihak ke pihak lain sehingga timbul prasangka-prasangka negatif.

Menurut Muchoyar seperti dikutip oleh Ajat Sudrajat, bahwa dalam menyikapi perbedaan agama terkait dengan toleransi antar umat beragama agar dialog antar umat beragama terwujud memerlukan 3 konsep yaitu:

- a. *Setuju untuk tidak setuju*, maksudnya setiap agama memiliki akidah masing-masing sehingga agama saling bertoleransi dengan perbedaan tersebut.
- b. *Setuju untuk setuju*, konsep ini berarti meyakini semua agama memiliki kesamaan dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan martabat umatnya.
- c. *Setuju untuk berbeda*, maksudnya dalam hal perbedaan ini disikapi dengan damai bukan untuk saling menghancurkan.³⁶

Tema dialog antar umat beragama sebaiknya bukan mengarah pada masalah peribadatan tetapi lebih ke masalah kemanusiaan seperti moralitas, etika, dan nilai spiritual, supaya efektif dalam dialog antar umat beragama juga menghindari dari latar belakang agama dan kehendak untuk memdominasi pihak lain.

Pembangunan kerukunan antar umat beragama bisa dipupuk dengan adanya dialog antar umat beragama. Seperti disebutkan oleh Klmball yang

³⁶Ajat Sudrajat, dkk. *Op.cit.*, hlm. 151.

dijelaskan oleh Ajat Sudrajat bahwa model dialog antar umat beragama terdiri dari:

- a. Dialog Parlementer (*parliamentary dialogue*). Dialog ini dilakukan dengan melibatkan tokoh-tokoh umat beragama di dunia. Tujuannya adalah mengembangkan kerjasama dan perdamaian antar umat beragama di dunia.
- b. Dialog Kelembagaan (*institutional dialogue*). Dialog ini melibatkan organisasi-organisasi keagamaan. Tujuannya adalah untuk mendiskusikan dan memecahkan persoalan keumatan dan mengembangkan komunikasi di antara organisasi keagamaan.
- c. Dialog Teologi (*theological dialogue*). Tujuannya adalah membahas persoalan teologis filosofis agar pemahaman tentang agamanya tidak subjektif tetapi objektif.
- d. Dialog dalam Masyarakat (*dialogue in society*). Dilakukan dalam bentuk kerjasama dari komunitas agama yang plural dalam menyelesaikan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Dialog Kerohanian (*spiritual dialogue*). Dilakukan dengan tujuan mengembangkan dan memperdalam kehidupan spirituak di antara berbagai agama.³⁷

4. Kerukunan antar umat beragama dalam Islam

Kerukunan antar umat beragama dalam Islam diberi istilah “tasamuh” atau toleransi. Yang dimaksud toleransi adalah kerukunan sosial kemasyarakatan, bukan dalam hal akidah Islamiyah (keimanan), karena akidah telah digariskan secara jelas dan tegas dalam Alqur’an dan Hadits. Dalam hal akidah atau keimanan seorang muslim hendaknya meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama dan keyakinan yang dianutnya sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat *Al Kafirun ayat 1-6* sebagai berikut:

³⁷*Ibid.*, hlm. 151.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: 1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku." (QS. Al-Kafirun: 1-6).³⁸

Selain itu Islam juga mengajarkan manusia untuk hidup bersaudara karena pada hakikatnya umat Islam bersaudara. Persaudaraan atau ukhuwah, merupakan salah satu ajaran yang pada hakikatnya bukan bermakna persaudaraan antara orang-orang Islam, melainkan cenderung memiliki arti sebagai persaudaraan yang didasarkan pada ajaran Islam atau persaudaraan yang bersifat Islami. Hal tentang toleransi kerukunan beragama diatur dalam Alqur'an dan Sunnah, di mana artinya kerukunan antar umat beragama ini berada dalam sumber Hukum Islam yang cukup tinggi, sejak Islam ada toleransi antar umat beragama ini sudah diajarkan. Kerukunan umat Islam dengan penganut agama lainnya telah jelas disebutkan dalam Alqur'an dan al-Hadis. Hal yang tidak diperbolehkan adalah dalam masalah akidah dan ibadah, seperti pelaksanaan sosial, puasa dan haji, tidak dibenarkan adanya toleransi, sesuai dengan firman-Nya dalam surat Al Kafirun: 6, yang artinya: "Bagimu agamamu, bagiku agamaku".

³⁸Tim Penyelenggara penterjemah dan Penafsir al-Qur'an, *Op.Cit.*, hlm. 2011.

Tolong-menolong adalah sikap kesalingan yang baik antar sesama manusia tanpa memandang adanya perbedaan, tolong-menolong merupakan sesuatu yang secara mutlak perlu direalisasikan dalam kehidupan manusia, yang mana manusia pasti memerlukan pertolongan dari manusia yang lain yang pada hakikatnya adalah pertolongan dari Allah SWT. Tanpa adanya tolong-menolong, rasanya kehidupan manusia terasa hampa karena kurangnya rasa solidaritas antara sesamanya.³⁹

D. Kajian Terdahulu

1. Raudah Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama tahun 2002 dengan judul “Toleransi Antar Umat Beragama di Lingkungan Siswa SMU Negeri 7 Banjarmasin”. Penelitian ini mengkaji tentang sikap saling menghargai dan sikap ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain antara siswa yang berbeda agama di SMU N 7 Banjarmasin. Penelitian ini adalah merupakan jenis penelitian Kualitatif bentuk deskriptif.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa toleransi antar umat beragama di lingkungan siswa terjalin dengan baik berupa persahabatan yang terjalin dengan tidak membedakan agama dan berupa pemberian sumbangan oleh para siswa yang beda agama yang sedang mendapat musibah.

³⁹Fachrul Muhaimin, *Ahlak-Ahlak Terpuji Dalam Islam*, (Semarang: Perwaya Djati, 2003), hlm. 12.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang keharmonisan dan sikap saling membantu antar pemeluk agama. Namun perbedaan dengan penelitian ini hanya memfokuskannya pada peran tokoh agamanya dalam membina kerukunan antar pemeluk agama Islam dan Kristen.

2. Fatmawati Jurusan Perbandingan Agama tahun 1995 dengan judul “Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Konsep Islam”. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana konsep toleransi antar umat beragama menurut Islam. Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian Perpustakaan.

Dari hasil penelitian Fatmawati tersebut bahwa Islam bersikap sangat terbuka dengan kemajemukan. Bahkan, Islam memandangnya sebagai salah satu dari sunnatullah di alam ini. Keanekaragaman yang telah menjadi kehendak Allah tersebut, tentu saja bukan untuk dipertentangkan dan membawa kepada perpecahan. Akan tetapi dengan mensikapinya secara positif dan konstruktif, pluralisme justru akan membawa manfaat yang besar terhadap kemaslahatan kehidupan manusia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Pasar Sapiro. Kelurahan Pasar Sapiro adalah sebuah kelurahan dimana masyarakatnya menganut agama Islam dan Kristen yang hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Para penganut agama di kelurahan ini patut menjadi contoh bagi masyarakat di tempat lain yang menganut agama yang berbeda.

Adapun letak geografis kelurahan pasar Sapiro adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Hutasuhut
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Simaninggir
3. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Padang Bujur
4. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Sibadoar

Kemudian waktu dari penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 1 April tahun 2016 sampai dengan 2 Mei tahun 2016 yaitu selama satu bulan penelitian.

Adapun jadwal dari penelitian ini secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No	Tahapan	Keterangan/Waktu
1.	Studi Pendahuluan	20 Januari-25 Januari 2015
2.	Pembuatan Proposal	29 Januari 2015-5 Februari 2016

3.	Penelitian	
	a. Observasi	15 Februari-20 Februari 2016
	b. Wawancara	28 Februari-18 Maret 2016
4.	Penulisan Laporan Hasil Penelitian	25 Maret-15 April 2016

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif, yaitu memaparkan peranan tokoh agama dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Mohammad Nazir menjelaskan pengertian metode deskriptif sebagai berikut:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.²

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penelitian yang dilaksanakan tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dan informasi, tetapi dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mengetahui bagaimana peranan tokoh

¹Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1997), hlm. 36.

²Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm.54.

agama dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama secara sistematis, faktual dan akurat.

C. Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui keadaan kerukunan antar umat beragama, peranan tokoh agama dan hambatan yang dihadapi tokoh agama dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sapiro Kecamatan Sapiro. Sejalan dengan hal tersebut, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Tokoh agama Islam dan tokoh agama Kristen, bapak lurah, dan masyarakat kelurahan pasar Sapiro.

Adapun dalam hal ini unit analisis tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, di mana unit analisis yang ditetapkan dipandang sudah mewakili seluruh kelompok yang ada dalam masyarakat. Penetapan unit analisis dilaksanakan secara *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan jumlah sampel yang semula kecil kemudian terus membesar ibarat bola salju.³

Jadi dalam penelitian ini untuk mengetahui peran tokoh agama dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sapiro tidak saja

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 217.

berfokus pada tokoh agama saja, namun bisa saja digali dari berbagai unsur seperti warga dan unsur pemerintahan setempat.

D. Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam skripsi ini terdiri dari dua macam sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Sumber data primer atau pokok yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini adalah tokoh agama yang tinggal di Kelurahan Pasar Sapiro masing-masing dua dari agama Islam dan dua dari agama Kristen dengan total empat tokoh agama.
2. Sumber data skunder atau data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari Lurah Sapiro, masyarakat Kelurahan Pasar Sapiro, dan beberapa dokumen di kelurahan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian tentang kerukunan, peranan tokoh agama, dan faktor yang mempengaruhi kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sapiro. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu mengamati secara langsung ke lokasi penelitian.

2. Wawancara, yaitu melaksanakan serangkaian wawancara dengan informan penelitian tentang segala sesuatunya yang berkaitan dengan objek pembahasan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu dengan dengan daftar pertanyaan yang sudah dibuat secara sistematis. Peneliti juga dapat menggunakan alat bantu tape recorder, kamera photo, dan material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara.

Adapun instrumen pengumpulan data penelitian ini adalah:

1. Panduan observasi
2. Panduan wawancara

Langkah pertama yang dilaksanakan dalam pengumpulan data adalah menyusun instrumen penelitian, yaitu observasi dan wawancara untuk mengetahui keadaan kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sapiro, bagaimana peranan tokoh agama dan faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sapiro.

Setelah izin penelitian dikeluarkan, maka dilakukan observasi berperan serta yaitu mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁴ Kemudian wawancara yang dilakukan adalah wawancara tak terstruktur yaitu untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal.⁵ Wawancara ini lebih bebas iramanya.

⁴Burhan Ashshofa, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 117.

⁵*Ibid*; hlm. 135-136.

Responden terdiri dari atas mereka yang terpilih karena sifat-sifatnya yang khas. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Selanjutnya hasil pengamatan dan jawaban dari responden dikumpulkan untuk dianalisis.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilaksanakan dengan cara kualitatif yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif (paparan) dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan.
2. Reduksi data yang dilakukan dengan jalan, membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti; proses dan pernyataan-pernyataan yang diperlu dijaga hingga tetap berada didalamnya.
3. Menyusunnya dalam satu satuan, satuan-satuan tersebut kemudian dikategorisasikan dengan membuat koding.
4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah diklasifikasikan maka diadakan pemeriksaan keabsahan data sehingga mengetahui mana data yang harus dibuang.⁶

⁶*Ibid*; hlm. 190.

G. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁷ Kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Peningkatan kepercayaan penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan teknik/cara-cara sebagai berikut ini:

1. Perpanjangan pengamatan (*prolonged engagement*)

Lama perpanjangan pengamatan tergantung pada kedalam, keluasaan, dan kepastian data. Kedalam artinya apakah peneliti ingin menggali data lebih mendalam lagi hingga diperoleh makna dibalik yang nampak dari kasat mata. Dengan memperpanjang pengamatan diperoleh informasi yang sebenarnya.

2. Peningkatan ketekunan/kegigihan

Dengan meningkatkan ketekunan/ kegigihan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka akan diperoleh kepastian data dan urutan peristiwa secara pasti dan sistematis.

3. Trianggulasi

Karena yang dicari adalah kata-kata, maka tidak mustahil ada kata-kata yang keliru yang tidak sesuai antara yang dibicarakan dengan kenyataan

⁷Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 164.

sesungguhnya. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kredibilitas informannya, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami dan sebagainya. Peneliti perlu melakukan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Ada triangulasi dari sumber/ informan, triangulasi dari teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.⁸

Suatu penelitian yang nilai transferabilitasnya tinggi senantiasa dicari orang lain untuk dirujuk, dicontoh, dipelajari lebih lanjut, untuk diterapkan di tempat lain. Oleh karena itu, peneliti perlu membuat laporan yang baik agar terbaca dan memberikan informasi yang lengkap jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Bila pembaca mendapat gambaran yang jelas dari suatu hasil penelitian dapat dilakukan keteralihan (*transferability*), maka hasil penelitian tersebut memenuhi standar transferabilitas. Mengenai hal ini, menurut Nasution yang telah dikutip oleh Djama'an Satori mengatakan bahwa:

Bagi penelitian kualitatif, transferabilitas tergantung pada si pemakai y'akni, sampai manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dan dalam situasi tertentu. Karena itu, transferabilitas hasil penelitian diserahkan kepada pemakainya.⁹

Dalam penelitian kualitatif akan menemukan kesulitan untuk merefleksikan pada situasi yang sama karena setting sosial senantiasa berubah dan berbeda. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif digunakan kriteria kebergantungan yaitu bahwa suatu penelitian merupakan representasi dari rangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya. Oleh karena

⁸*Ibid.*, hlm. 168-170

⁹*Ibid.*, hlm. 165

itu uji dependabilitas adalah uji terhadap data dengan informan sebagai sumbernya dan teknik yang diambilnya apakah menunjukkan rasionalitas yang tinggi atau tidak. Jangan sampai ada data tetapi tidak dapat ditelusuri cara mendapatkannya dan orang yang mengungkapkannya. Pengujian ini dilakukan dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Kalau proses penelitian tidak dilakukan di lapangan dan datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliable atau *dependable*.¹⁰

Selain uji dependabilitas seperti yang telah diuraikan sebelumnya, dalam penelitian kualitatif diperlukan uji konfirmabilitas yaitu menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Uji konfirmabilitas ini bertujuan untuk memperoleh kepastian yaitu bahwa data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informannya jelas. Konfirmabilitas berhubungan dengan objektivitas hasil penelitian. Hasil penelitian dikatakan memiliki derajat objektivitas yang tinggi apabila keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang.¹¹

¹⁰*Ibid.*, hlm. 166

¹¹*Ibid.*, hlm. 167

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

Menurut Badan Pusat Statistik Tapanuli Selatan seperti disebutkan oleh Adolv Bastian Marpaung bahwa pada awalnya masyarakat Sipirok adalah masyarakat yang menganut agama suku, kemudian masuk pengaruh agama Hindu-Budha, dan pada abad 18 masuk pengaruh Islam dan Kristen. Namun demikian jiwa rukun, damai yang dimiliki masyarakat Sipirok tetap terpelihara kendatipun ada pergeseran kecil yang lumrah dihadapi oleh setiap masyarakat. Agama yang dianut oleh masyarakat Sipirok adalah agama Islam dan Kristen. Jumlah penduduknya 52.281 jiwa, di antaranya 46.889 jiwa yang beragama Islam atau 89,686 %, dan yang beragama Kristren 5.392 jiwa atau 10,313. %.¹

Kelurahan Pasar Sipirok merupakan salah satu kelurahan yang ada di daerah Sipirok yang sampai saat ini masih menunjukkan dan mempertahankan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama yang telah terbina sejak lama.

Masyarakat kelurahan pasar Sipirok terdiri dari 4 lingkungan yang secara keseluruhan penduduknya berjumlah 3200 jiwa dengan 640 KK dengan rincian Islam 513 KK dan Kristen 127 KK.² Untuk lebih jelasnya berikut peneliti uraikan dalam bentuk tabel:

¹Adolv Bastian Marpaung, *Jiwa Kerukunan Masyarakat Sipirok*, (Pematangsiantar: Lembaga Studi Agama, Pembangunan dan Kebudayaan (L-SAPA) Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, 2011), hlm. 4.

²Data Rekapitulasi Kependudukan Kelurahan Pasar Sipirok Tahun 2015

1. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian Kelurahan Pasar SapiroK

TABEL 2
JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN PASAR SIPIROK
BERDASARKAN TARAF USIA

NO	Tingkat Usia	Jumlah Jiwa	Persentase
1.	Anak-anak	960 Jiwa	30%
2.	Dewasa	1887 Jiwa	59%
3.	Lanjut Usia	353 Jiwa	11%
Jumlah		3200 Jiwa	100%

Sumber: Buku Administrasi kependudukan Kantor Kelurahan Pasar SapiroK Tahun 2015

TABEL 3
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA

No	Agama	Jumlah jiwa	Persentase
1.	Islam	2052 Jiwa	64%
2.	Kristen	1148 Jiwa	36%
Jumlah		3200 Jiwa	100%

Sumber: Buku Administrasi kependudukan Kantor Kelurahan Pasar SapiroK Tahun 2015

TABEL 4
JUMLAH KK BERDASARKAN AGAMA
PADA TIAP LINGKUNGAN

No	Lingkungan	Jumlah KK Berdasarkan Agama	Persentase
1	Lingkungan I	Islam = 147 KK	97%
		Kristen = 5 KK	3%
2	Lingkungan II	Islam = 133 KK	97%
		Kristen = 5 KK	3%
3	Lingkungan III	Islam = 125 KK	67%
		Kristen = 61 KK	33%
4	Lingkungan IV	Islam = 108 KK	66%
		Kristen = 56 KK	34%
Jumlah		Islam = 513 KK	80%
		Kristen = 127 KK	20%

Sumber: Buku Administrasi kependudukan Kantor Kelurahan Pasar SapiroK Tahun 2015

Berdasarkan data-data yang telah disajikan sebelumnya dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang beragama Islam dan yang beragama Kristen di kelurahan Pasar Sapiro hampir sama. Namun perbedaan agama yang ada di masyarakat tidak menjadikan masyarakat kelurahan pasar Sapiro untuk hidup tidak hidup rukun dan damai. Dilihat dari segi mata pencaharian, masyarakat Kelurahan Pasar Sapiro mayoritas bermata pencaharian sebagai petani.

2. Agama

Jumlah penduduk yang beragama Islam dan yang beragama Kristen yang sama-sama banyak pada tiap-tiap lingkungan di kelurahan pasar Sapiro tentu membutuhkan tempat ibadah masing-masing. Untuk mengetahui sarana ibadah dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 5
SARANA DAN PRASARANA UMAT BERGAMA
DI KELURAHAN PASAR SIPIROK

Tempat ibadah agama Islam	Tempat ibadah agama Kristen
Mesjid = 3	- GKPD = 1
Mushalla = 1	- GKPA = 1
	- Gereja Katolik = 1

B. Temuan Khusus

1. Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Pasar Sapiro

a. Kerukunan Antar Umat Beragama dalam pesta adat

Masyarakat Sapiro adalah masyarakat adat yang menjunjung tinggi unsur *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru* ini selalu memainkan peranannya di masyarakat baik pada acara *siriaon* (bahagia) dan *siluluton* (duka cita). Pada unsur *Dalihan Na Tolu* ini dapat dilihat nilai-nilai kerukunan antar umat beragama di kelurahan Pasar Sapiro. Umpamanya acara adat perkawinan pada sesi acara *marpokat* (musyawarah menentukan besaran pesta adat yang akan dilakukan), maka masing-masing pemuka agama baik dari Islam maupun dari Kristen ikut menghadiri.

Tidak sampai pada acara *marpokat* saja, kerukunan antar penganut agama Islam dan Kristen yang ada di Kelurahan Pasar Sapiro juga dapat disaksikan pada resepsi perkawinan. Masing-masing umat Islam dan Kristen akan saling mengundang pada acara resepsi perkawinan, bahkan kehadiran penganut agama Islam dan Kristen cukup penting pada acara tersebut, masing-masing merasa bertanggung jawab atas acara tersebut. Seperti yang disebutkan oleh Sakti Raja:

“Siapa saja yang melaksanakan upacara perkawinan di kampung ini, baik Islam maupun Kristen, itu tetap acara kita. Keamanan dan ketertiban adalah tanggung jawab bersama. *Hitado Nasannari*, *Hitado Nahaduan* (Kita yang sekarang dan kita yang akan datang).

Jika pelayanan pada acara tersebut buruk, kita juga yang akan malu kepada kampung sebelah”.³

Sebagai mekanisme acara adat yang dilangsungkan yang mengandung nilai-nilai kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sipirok adalah seperti pada acara perkawinan warga yang beragama Kristen, maka masyarakat yang beragama Islam akan diundang dan ikut serta dalam merayakannya. Namun untuk menjaga rasa kekhawatiran masyarakat yang beragama Islam akan berbagai makanan dan minuman yang haram menurut ajaran Islam, maka pihak warga Kristen yang dalam hal ini yang punya pesta akan menyerahkan pada sebuah keluarga yang beragama Islam untuk menyediakan segala sesuatunya khusus bagi undangan yang beragama Islam. Pada acara perkawinan yang dilakukan oleh warga yang beragama Islam, maka warga yang beragama Kristen juga tidak lupa untuk diundang.⁴

H. Tongku Maqbul Siregar sebagai *Harajaon* di Kelurahan Pasar Sipirok selalu memainkan fungsinya sebagai *Harajaon* pada saat acara adat dilaksanakan di Kelurahan Pasar Sipirok baik yang beragama Islam maupun Kristen. Bahkan ketika pada pesta adat yang dilakukan oleh warga yang beragama Kristen di saat hewan yang akan dikurbankan adalah berupa Kambing atau Kerbau, maka warga yang beragama Kristen sering

³Sakti Raja (Warga Kelurahan Pasar Sipirok), *Wawancara*, pada tanggal 26 Maret 2012.

⁴Tumpak Gultom (Pendeta GKPA Kelurahan Pasar Sipirok), *Wawancara* pada tanggal 16 Maret 2016.

meminta bantuan warga yang beragama Islam untuk membelihnya, seperti yang dijelaskan oleh bapak Tumpak Gultom:

Pada saat acara adat Batang Angkola yang kita laksanakan, kita tidak pernah menggunakan Babi sebagai hewan korban. Kita tetap menggunakan Kambing.⁵

Kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sipirok juga dapat dilihat pada acara adat *siluluton* (kematian), yaitu masyarakat baik dari yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen selalu menghadirinya untuk mengucapkan rasa bela sungkawa meski tidak tidak diberitahu.

b. Hubungan Sosial

Bagi masyarakat kelurahan Sipirok, agama merupakan hubungan pribadi terhadap Tuhan, tetapi hubungan manusia dalam konteks masyarakat dipegang oleh adat. Hal ini seperti dijelaskan oleh Muhammad Rasyid Ridho Siregar, “Berbicara tentang kelebihan dan kekurangan agama orang lain sangat dipantangkan disini. Masing-masing kita satu sama lain saling menghormati”.⁶

Pergaulan antara warga penganut agama Islam dan Kristen di Kelurahan Pasar Sipirok sudah merupakan pemandangan yang biasa, baik

⁵Tumpak Gultom (Pendeta GKPA Kelurahan Pasar Sipirok), *Wawancara* pada tanggal 16 Maret 2016.

⁶Rasyid Rido Siregar (Warga Kelurahan Pasar Sipirok), *Wawancara*, pada tanggal 26 Maret 2012.

kaum bapak, kaum ibu, anak-anak, maupun remaja. Kondisi ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari maupun pada acara-acara tertentu seperti kerja bakti yang dilaksanakan oleh Naposo Nauli Bulung, seperti disebutkan Hanifah Siregar selaku ketua Naposo Nauli Bulung:

Kita semua satu wadah baik yang beragama Islam maupun Kristen tetap satu satu organisasi NNB. Seperti pada saat memperingati Hari Kemerdekaan RI, semuanya saling bekerja sama tanpa terkecuali.⁷

Hubungan yang harmonis antara penganut agama Islam dan Kristen di Kelurahan Pasar Sapirook juga ternyata tergambar pada hari-hari besar keagamaan. Seperti pada hari besar agama Islam yaitu Hari Raya Idul Fitri, maka penganut agama Islam yang merayakan juga mendapat ucapan selamat dari warga yang beragama Kristen dan begitu juga sebaliknya.

Kalau hari raya, para tetangga yang beragama Nasrani akan mengucapkan selamat hari raya sambil menyalam. Mereka makan kue bersama kita di rumah. Orang itu juga kalau pas hari Natal kita juga mengucapkan selamat hari Natal juga.⁸

Dari keterangan ibu Hannum tersebut peneliti menilai tradisi keagamaan masyarakat di Kelurahan Pasar Sapirook sudah semakin sekuler karena nilai-nilai kebudayaan yang bersumber kepada ajaran suatu agama sudah beralih menjadi nilai-nilai sosial. Seperti munculnya sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama, di kalangan kelompok masyarakat Kelurahan Pasar Sapirook.

⁷Hanifah Siregar (Ketua NNB Pasar Sapirook), *Wawancara*, pada tanggal 10 Mei 2016.

⁸Hanum Hutasuhut (Kaum Ibu), *Wawancara*, pada tanggal 10 Mei 2016.

Hal yang senada juga disebutkan oleh Abdullah Siagian selaku Bapak Lurah Kelurahan Sapiro:

Di Sapiro hubungan darah lebih kuat daripada mengatasnamakan agama. Sebenarnya bulan Juli tahun 2014 yang lalu, konflik kecil pernah terjadi antar umat beragama di Sapiro. Yaitu pada saat suatu acara diadakan di Gereja, maka tokoh adat yang beragama Islam tidak mau masuk ke Gereja untuk menghadiri acara tersebut. Sehingga kita adakan musyawarah dan ditemukan jalan keluarnya. Agar kerukunan antar umat beragama ini tetap terjaga harus mengacu kepada adat budaya yang sudah ada. Sebagai Lurah, kita pernah mengadakan berbagai sharing masalah etika dan lomba pidato lintas agama antar remaja.⁹

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kelurahan Pasar Sapiro selalu menghubungkan *marga* sebagai status sosial dalam masyarakat bukan atas dasar agama. Umpamanya seorang muslim yang bermarga Siregar bertemu dengan seorang Kristiani yang bermarga Ritonga, maka masing-masing akan saling menyapa dengan sebutan *kahanggi* atau *lae*. Karena masyarakat Sapiro adalah masyarakat yang cukup kental akan adat dan tradisinya meyakini bahwa pada dasarnya *marga siregar* dan *marga ritonga* adalah dahulunya bersaudara. Karena itu sampai sekarang ikatan persaudaraan atas dasar marga ini tetap terjaga meski berbeda agama.

Ikatan persaudaraan di Sapiro tetap terjalin meski sudah berbeda agama. Perbedaan agama bagi warga kelurahan Pasar Sapiro bukan penghalang untuk memutuskan ikatan persaudaraan. Seperti yang dialami oleh bapak Tumpak Gultom selaku Pendeta GKPA di Kelurahan Pasar Sapiro:

⁹Abdullah Siagian (Lurah Sapiro), *Wawancara* pada tanggal 18 Maret 2016.

Saya mempunyai seorang *Uda* (paman) yang sudah beragama Islam dan bahkan sekarang sudah haji, juga bibi saya juga beragama Islam. Meski begitu kita tetap menjalin komunikasi meski berbeda agama.¹⁰

Hal yang sama juga disebutkan oleh Parasian Matondang (Pensiunan Pendeta) bahwa dia juga mempunyai banyak saudara yang beragama Islam dan tetap menjalin persaudaraan meski sudah berbeda agama.

Saudara saya banyak yang beragama Islam, dan sampai saat ini saya selalu menjalin komunikasi dengan mereka. Saya punya Alqur'an di rumah dan saya sudah membacanya sampai habis. Saya tidak terlalu memperdulikan agama dalam memilih teman. Saya kan berasal dari Bunga Bondar, dahulu Masjid yang ada di Bunga Bondar itu saya ikut membangunnya bersama warga Islam dan warga Kristen yang lain. Begitu juga pada saat membangun Gereja, warga yang beragama Islam juga ikut membangunnya.¹¹

Kerukunan antar umat beragama di kelurahan pasar Sipirok juga dapat dilihat di kedai-kedai kopi setempat. Seperti yang peneliti lihat pada salah satu kedai kopi di kelurahan pasar Sipirok dimana salah seorang muslim sedang asyik main catur dengan seorang warga Kristiani.

Seperti telah peneliti sebutkan bahwa masyarakat Sipirok adalah masyarakat yang sangat menghargai adat dan istiadat, maka bentuk kerukunan antar umat beragama juga bisa dilihat pada adat perkawinan. Seperti perkawinan warga kelurahan pasar Sipirok yang beragama Kristen yang baru-baru ini dilaksanakan, maka pada acara adat tersebut salah satu alim ulama setempat diundang dan beliau menghadirinya. Bahkan peran beliau pada acara

¹⁰Tumpak Gultom (Pendeta GKPA Kelurahan Pasar Sipirok), *Wawancara* pada tanggal 16 Maret 2016.

¹¹Parasian Matondang (Pensiunan Pendeta), *Wawancara* pada tanggal 1 Maret 2016.

tersebut cukup penting dimana beliau memberikan kata-kata nasehat atau sebagai unsur *harajaon* pada tatanan lembaga adat. Seperti disebutkan oleh H. Tongku Makbul Siregar:

Kalau tidak ada saya, upacara adat tidak bisa jalan. Kita disini satu dalam paradaton, baik yang Islam maupun yang Kristen tetap saya sebagai Rajanya. Peran saya sebagai Raja tetap sama baik pada acara pernikahan yang beragama Islam maupun yang Kristen dalam paradaton.¹²

2. Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Pasar Sipirok

Setiap agama mempunyai aturan-aturan yang wajib diikuti oleh setiap penganutnya. Aturan yang harus dipatuhi merupakan petunjuk Tuhan yang meliputi perintah dan larangan, yang dimuat dalam kitab suci masing-masing agama dan diperuntukkan untuk ummat manusia melalui perantara Nabi dan Rasul yang menerima wahyu dari Tuhan langsung. Demikian juga dalam agama Islam, ada kepercayaan terhadap beberapa Nabi Tuhan yang diutus untuk kaum-kaum mereka yang diceritakan dalam al-Qur'an.

Dalam pemahaman Islam, agama Islam merupakan agama ketiga dari agama langit yang sudah turun terlebih dahulu, yaitu Yahudi dan Nasrani. Turunnya Islam kemudiannya bukan sebagai agama baru yang mengajak menyembah kepada Tuhan di luar agama Yahudi dan Nasrani akan tetapi untuk melengkapi dan menyempurnakan agama-agama yang turun

¹²H. Tongku Makbul Siregar (Harajaon Kelurahan Pasar Sipirok), *Wawancara*, pada tanggal 10 Mei 2016.

sebelumnya. Hal tersebut terlihat dalam kitab agama Islam, yaitu al-Qur'an yang telah banyak menceritakan tentang kitab-kitab dan agama-agama sebelum Islam.

Allah telah memerintahkan hamba-Nya untuk saling menghargai dan saling menghormati dalam urusan-urusan sosial kemasyarakatan. Jika hal ini dikaitkan dengan aktifitas keagamaan, maka hal tersebut telah dijelaskan oleh Al-Quran tentang sistem dalam beragama. Allah berfirman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya : *Untukmulah agamamu dan untukulah agamaku (Al-Kafirun:6)*

Ayat tersebut mengisyaratkan kepada umat Islam bahwa tidak ada alasan untuk mencari-cari kelemahan dan kelebihan agama tertentu sebagai benih dari hancurnya kerukunan antar umat beragama. Bila dikaitkan dengan kerukunan yang tetap terpelihara di kelurahan masyarakat Sipirok, maka sosok tokoh agama cukup berperan dalam menjaga nilai-nilai kerukunan antar umat beragama.

a. Peran Tokoh Agama Islam

1) Akhirul Pane (Ketua MUI) Sipirok

Akhirul Pane adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Sipirok sangat berperan dalam membina kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sipirok. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka perannya terdiri dari:

- a) Melakukan kerjasama dengan tokoh agama lain dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Akhirul Pane juga menilai bahwa kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sapiro semakin meningkat. Sebagai ketua MUI Kecamatan Sapiro yang bertanggung jawab atas tegaknya syari'at Islam tidak menghalangi beliau untuk melakukan kerjasama dengan tokoh agama lain dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. Adalah dalam rangka memberantas penyakit masyarakat seperti perjudian dan warung remang-remang, maka beliau mengaku menggandeng para Pendeta atau tokoh penting dalam agama Kristen.

- b) Memberikan arahan dan bimbingan pada berbagai acara keagamaan akan pentingnya hidup rukun antar pemeluk agama.

Terbina dan terpeliharanya kerukunan antar umat beragama tidak terlepas dari keyakinan dan pemahaman masyarakatnya akan pentingnya menghormati dan menghargai agama orang lain. Akhirul pane selalu berupaya memberikan arahan dan bimbingan kepada warga Sapiro:

Saya selalu memberikan arahan baik di dalam majelis-majelis ataupun acara-acara masyarakat. Saya juga selalu menyempatkan memberikan arahan dan bimbingan agar selalu menjaga hubungan baik dengan penganut agama yang berbeda dengan agama kita, agar tidak terjadi konflik antar umat beragama. Kalau terjadi konflik antar umat

beragama, agar tidak membesar maka kita akan mengadakan musyawarah (duduk bersama).¹³

Akhirul Pane selaku Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Sipirok menjelaskan bahwa kerukunan antar umat beragama khususnya di kelurahan Pasar Sipirok adalah sangat baik untuk dipertahankan. Sepanjang pengetahuan beliau konflik antar umat beragama tidak pernah di kelurahan Pasar Sipirok. Sebagai pemeluk agama Islam, beliau berkeyakinan bahwa masyarakat harus menghormati dan menyayangi pemeluk agama yang berbeda.¹⁴

- c) Selalu mengedepankan musyawarah lintas agama apabila terdapat benih konflik antar umat beragama.¹⁵

Ketika penganut agama Kristen ingin memperlihatkan kebesaran agamanya di masyarakat dengan pembangunan symbol keagamaan di masyarakat, maka beliau menanganinya dengan cara arif dan bijaksana.

Saya pernah menangani sebuah kasus di Parau Sorat. Kasusnya masyarakat Kristen di sana ingin membangun monument berupa Patung Salib yang besar seperti yang ada Tapanuli Utara. Jadi ada laporan masyarakat Islam sekitar yang merasa keberatan atau tidak setuju. Akhirnya kita menyurati dan memusyawarahkan dengan berbagai

¹³Akhirul Pane (Ketua MUI Kec. Sipirok), *Wawancara* pada tanggal 28 Februari 2016.

¹⁴Akhirul Pane (Ketua MUI Kec. Sipirok), *Wawancara* pada tanggal 28 Februari 2016.

¹⁵Akhirul Pane (Ketua MUI Kec. Sipirok), *Wawancara* pada tanggal 28 Februari 2016.

pertimbangan yang ada. Akhirnya pembangunan Patung Salib tidak jadi dilakukan.¹⁶

Berdasarkan keterangan dari Akhirul Pane tersebut selaku tokoh Agama Islam di Kelurahan Pasar Sapiro, maka beliau telah menjalankan perannya baik sebagai moderator dengan selalu memberikan arahan dan bimbingan agar tetap menjaga kerukunan antar umat beragama. Dan tidak sampai disitu, Akhirul Pane juga menjalankan perannya sebagai mediator seperti mengadakan musyawarah antar umat beragama ketika benih-benih konflik antar umat beragama mulai tumbuh.

2) Hamdan Harahap (Kepala KUA) Kecamatan Sapiro

Selain Akhirul Pane, maka Hamdan Harahap selaku Kepala KUA Kecamatan Sapiro juga sangat berperan dalam membina kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sapiro. Adapun beberapa perannya dalam upaya pembinaan kerukunan antar umat beragama adalah:

- a) Mengadakan kerjasama lintas agama
- b) Tanggap terhadap penanganan timbulnya benih-benih konflik antar umat beragama
- c) Tetap menjalin komunikasi dan persaudaraan dengan penganut agama yang berbeda.¹⁷

¹⁶Akhirul Pane (Ketua MUI Kec. Sapiro), *Wawancara* pada tanggal 28 Februari 2016.

Berdasarkan pengakuan beliau juga bahwa konflik antar umat beragama yang dalam hal ini umat Islam dan Kristen tidak pernah terjadi di Kelurahan Pasar Sapiro. Senada dengan apa yang disebutkan oleh bapak Akhirul Pane tersebut, maka kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sapiro menurut bapak Hamdan Harahap juga semakin meningkat.¹⁸

Selaku Kepala KUA Kecamatan Sapiro, beliau juga menerangkan sering mengadakan kerjasama lintas agama di Kelurahan Pasar Sapiro. Menurut beliau salah satu upaya yang harus dipertahankan dalam membina kerukunan antar umat beragama yang ada adalah dengan tetap persaudaraan dan menjalin komunikasi. Menurut beliau apabila terjadi benih-benih konflik antar umat beragama harus segera ditangani agar tidak menimbulkan dampak konflik yang berkepanjangan.¹⁹

Selaku Kepala KUA Kecamatan Sapiro, maka Hamdan Harahap sudah turut serta dalam membina kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sapiro dengan mengadakan kerja sama antar umat beragama yang difasilitasi oleh Kantor Urusan Agama Kecamatan Sapiro.

¹⁷Hamdan Harahap (Kepala KUA Kecamatan Sapiro), *Wawancara* pada tanggal 28 Februari 2016.

¹⁸Hamdan Harahap (Kepala KUA Kecamatan Sapiro), *Wawancara* pada tanggal 28 Februari 2016.

¹⁹Hamdan Harahap (Kepala KUA Kecamatan Sapiro), *Wawancara* pada tanggal 28 Februari 2016.

b. Peran Tokoh Agama Kristen

Sikap atau praktis hidup sosial dan keberagaman orang Kristen harus terbuka dan dialogis terhadap agama-agama lain sebab misi keselamatan yang dibawa oleh Tuhan Yesus ke dunia ini bukan hanya untuk satu agama saja. Tetapi Ia datang untuk keselamatan dunia (Yoh.3:16).²⁰

1) Tumpak Gultom (Pendeta GPA)

Adapun beberapa peran yang dilakukan oleh bapak Tumpak Gultom dalam usaha pembinaan kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sapiro adalah:

- a) Melakukan dialog lintas agama dengan umat Islam
- b) Selalu menjalin persaudaraan dengan penganut agama Islam
- c) Mengadakan kerjasama antara GKPA dengan pak Camat dan umat Islam untuk tetap (selalu) menjaga kerukunan yang sudah ada
- d) Memberikan khotbah kepada jamaat di Gereja agar menghormati dan menghargai warga yang beragama Islam.
- e) Turut serta dalam mempromosikan kerukunan antar umat beragama melalui GKPA yang ada di Sapiro ke luar negeri.²¹

Menurut Tumpak Gultom bahwa kerukunan antar umat beragama yang ada di Kelurahan Pasar Sapiro sungguh amat baik. Di

²⁰Adolv Bastian Marpaung, *Op.Cit.*, hlm. 190.

²¹Tumpak Gultom (Pendeta GKPA Kelurahan Pasar Sapiro), *Wawancara* pada tanggal 16 Maret 2016.

Kelurahan Pasar Sapirok sama sekali tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama, masyarakat selalu hormat menghormati satu sama lain walaupun beda agama sebagai wujud dari *Binneka Tunggal Ika*.

Kerukunan antar umat beragama yang ada di Sapirok ini umumnya sangat baik sekali. Di Sapirok ini menurut saya tidak pernah terjadi konflik antar warga yang beragama Islam dan Kristen. Kerukunan yang ada Sapirok ini seharusnya menjadi contoh di daerah lain yang pluralitas beragama. GKPA memandang warga yang beragama Islam baik, dan kerukunan antar umat beragama ini harus terus ditingkatkan.²²

Sebagai pendeta GKPA Kelurahan Pasar Sapirok, beliau mengaku sering melakukan dialog lintas agama dengan umat Islam dalam rangka memelihara kerukunan antar umat beragama yang sudah terbina sejak lama.

Dalam rangka memelihara kerukunan antar umat beragama yang ada di Sapirok ini kita sering mengadakan kerjasama antara GKPA dengan pak Camat dan umat Islam untuk tetap (selalu) menjaga kerukunan yang sudah ada, dan akan lebih ditingkatkan lagi. Dan sebagai Pendeta, saya selalu memberikan khotbah kepada jamaat saya di Gereja agar menghormati dan menghargai warga yang beragama Islam. Karena Tuhan Yesus selalu mengajarkan cinta kepada hambanya agar saling menolong dan mengasihi.²³

Sebagai bentuk rasa bangga akan kerukunan antar umat beragama yang ada di Kelurahan Pasar Sapirok maka menurut bapak Tumpak Gultom, pihak GKPA telah mempromosikan kerukunan antar

²²Tumpak Gultom (Pendeta GKPA Kelurahan Pasar Sapirok), *Wawancara* pada tanggal 16 Maret 2016.

²³Tumpak Gultom (Pendeta GKPA Kelurahan Pasar Sapirok), *Wawancara* pada tanggal 16 Maret 2016.

umat beragama yang ada di Sipirok ke luar negeri. Selain itu bapak Tumpak Gultom berharap di Sipirok perlu dibentuk sebuah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam rangka memberantas berbagai penyakit masyarakat seperti perjudian dan narkoba.

GKPA telah berupaya mempromosikan kerukunan umat beragama di Sipirok ke luar negeri. Dan harapan saya Sipirok ini perlu dibuat Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam rangka memberantas perjudian dan narkoba yang akhir-akhir semakin marak di Sipirok.²⁴

Dari keterangan Tumpak Gultom tersebut, maka perannya selaku tokoh agama Kristen dalam membina kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sipirok cukup jelas berupa moderator dengan selalu menggaungkan kepada warganya untuk selalu menjalin persaudaraan dengan warga yang beragama Islam. Bahkan bapak Tumpak Gultom juga menjalankan perannya sebagai mediator dengan turut serta dalam mempromosikan kerukunan antar umat beragama yang ada di Sipirok sampai ke luar negeri.

2) Parsian Matondang (Pensiunan Pendeta)

Parsian Matondang juga memainkan perannya sebagai tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sipirok, yaitu:

- a) Memberikan Khotbah di Gereja agar selalu menjaga nilai-nilai kerukunan antar umat beragama

²⁴Tumpak Gultom (Pendeta GKPA Kelurahan Pasar Sipirok), *Wawancara* pada tanggal 16 Maret 2016.

- b) Tetap menjalin persaudaraan meski berbeda agama
- c) Saling bekerjasama dengan penganut agama Islam dalam pembangunan rumah ibadah.²⁵

Parasian Matondang selaku pensiunan Pendeta juga mengaku bahwa kerunan antar umat Bergama di Kelurahan Pasar Sipirok sangat baik dan harus dipertahankan.

Kerukunan antar umat beragama di Sipirok ini sangat bagus dan harus dipertahankan berupa kerjasama antar umat beragama baik masalah adat maupun masalah sosial. Saya menganggap warga yang beragama Islam sudah seperti keluarga saya.²⁶

Sebagai Pendeta yang pernah aktif pada sebuah Gereja, bapak Parasian Matondang sering memberikan Khotbah di Gereja agar selalu menjaga nilai-nilai kerukunan antar umat beragama:

Pada saat khotbah saya selalu mengingatkan jamaat agar menghargai dan menghormati agama lain khususnya agama Islam agar tidak terjadi konflik antar umat beragama. Konflik antar umat beragama menurut saya lebih bahaya daripada perang antar negara. Kalaupun terjadi konflik antar umat beragama menurut saya jalan terbaik adalah musyawarah atau *marsipajinak anggota na masing-masing* (mengamankan pengikut masing-masing).²⁷

Dari keterangan Parasian Matondang tersebut, selaku tokoh agama Kristen telah berperan sebagai moderator dalam membina kerukunan antar umat beragama yang ada di Kelurahan Pasar Sipirok

²⁵Parasian Matondang (Pensiunan Pendeta), *Wawancara* pada tanggal 1 Maret 2016.

²⁶Parasian Matondang (Pensiunan Pendeta), *Wawancara* pada tanggal 1 Maret 2016.

²⁷Parasian Matondang (Pensiunan Pendeta), *Wawancara* pada tanggal 1 Maret 2016.

dengan selalu memberikan khotbah di Gereja pada setiap kesempatan agar tetap menjalin persaudaraan dengan orang yang berbeda agama.

Dari hasil wawancara dengan para tokoh agama yang ada di Kelurahan Pasar Sapirook tersebut, maka peneliti berpendapat bahwa para tokoh agama baik tokoh agama Islam maupun Kristen masing-masing selalu berusaha menjaga nilai-nilai kerukunan antar umat beragama yang telah ada sejak lama di Sapirook. Beberapa upaya yang dilakukan oleh tokoh agama tersebut berupa arahan dan bimbingan kepada para pengikut masing-masing pada acara-acara tertentu seperti pada saat khutbah di Mesjid dan khotbat di Gereja. Tidak sampai disitu, para tokoh agama juga melakukan dialog antar umat beragama dalam rangka memberantas penyakit sosial yang ada di masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Keadaan kerukunan antar umat beragama yang ada di Kelurahan Sapiro dibangun atas dasar unsur adat istiadat *Dalihan Natolu*. Masyarakat Kelurahan Sapiro selalu menghargai dan menghormati pemeluk agama lain. Kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Sapiro dibangun atas dasar kekerabatan.
2. Para tokoh agama di Kelurahan Pasar Sapiro telah berperan dalam membina kerukunan antar umat beragama yang ada, baik sebagai moderator, mediator dan fasilitator. Para tokoh agama selalu melakukan dialog antar umat beragama agar kerukunan antar umat beragama tetap terpelihara. Para tokoh agama baik dari Islam maupun dari Kristen selalu menekankan kepada pengikut masing-masing agar saling menghargai agama dan keyakinan orang lain.

B. Saran

1. Kepada para tokoh agama yang ada di Kelurahan Pasar Sapiro agar dialog dan kerja sama lintas agama lebih ditingkatkan lagi agar kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sapiro semakin meningkat.

2. Diharapkan kepada penganut agama Islam maupun Kristen harus tetap menjaga dan membina kerukunan antar umat beragama yang ada.
3. Hendaknya penganut agama Islam maupun Kristen jangan mudah terpengaruh oleh paham-paham yang dapat menimbulkan benih-benih konflik antar umat beragama.
4. Pemerintah seharusnya memperhatikan kerukunan antar umat beragama yang ada di Kelurahan Sapiro, sehingga membuat suatu terobosan maupun program yang dapat terus memupuk kerukunan antar umat beragama yang ada.
5. Hendaknya Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Tapanuli Selatan menjalankan visi misinya ke Kelurahan Pasar Sapiro.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ashshofa, Burhan. *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Asmuni, M. Yusran. *Dirasah Islamiyah 1, Pengantar Studi al-Qur'an, al-Hadis, Syari'ah dan Pranata Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Bellah, Robert N. dan Philip E. Hammon. *Beragama Bentuk Agama Sipil dalam Beragama, Bentuk Kekuasaan Politik, Kultural, Ekonomi dan sosial*, Diterjemahkan oleh Imam Khoeri dkk, Yogyakarta: Ircisod, 2003.
- Chairul, Omar. *Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Media Pratama, 2011.
- Departemen Agama RI. *Alqur'an dan Terjemah*, Bandung: Diponegoro, 2002.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam* Jild. V, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Ghazali, Adeng M. *Ilmu Studi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Hirokoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh M. Farid, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (LP3M), 1987.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1993.
- Kurniawan dan Mhd. Farhan Al-Misri. *Akhlaq dan Moral Para Sufi*, Bandung: Ghalia Indonesia, 2000.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Marpaung, Adolv Bastian. *Jiwa Kerukunan Masyarakat Sipirok*, Pematangsiantar: Lembaga Studi Agama, Pembangunan dan Kebudayaan (L-SAPA) Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, 2011.
- Masy'ari, Anwar. *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Muhaimin, Fachrul. *Akhlaq-Akhlaq Terpuji Dalam Islam*, Semarang: Perwaya Djati, 2003.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 1982.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Grafindo Persada, 1995.
- Satori, Djama'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Sudrajat, Ajat dkk. *Din Al Islam: Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Taher, Tarmizi. *Menuju Umatan Wasathan Kerukunan Beragama di Indonesia*, Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat-IAIN, 1998.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- UUD 45 dan Amandemen I-IV*, Jakarta: Tamita Utama, 2007.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993.
- Yewongoe, AA. *Kerukunan Hidup Beragama Sebagai Tantangan Dan Persoalan: Menyimak Bingkai Teologi Kerukunan Departemen Agama RI dalam Agama dalam Dialog*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Zaini, Syahminan. *Hakekat Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Surabaya: al-Ikhlas, tth.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : HAMMI LATIFAH
Tempat Tanggal Lahir : Padangsidempuan, 7 November 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Sipirok

2. Orangtua
 - a. Ayah : Sakti Raja Harahap
 - b. Pekerjaan : Tani
 - c. Ibu : HodnidarSiregar
 - d. Pekerjaan : TaniAlamat : Sipirok

3. Pendidikan
 - a. SD Impres Batunadua 2006
 - b. SMP Negeri 3 Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil 2009
 - c. MAN 1 Lima Puluh Kabupaten Batubara 2012
 - d. S-1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan 2016

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi terhadap lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Pasar Sapiro Kecamatan Sapiro Kabupaten Tapanuli Selatan mengenai gambaran kerukunan antar umat beragama disana.
2. Observasi tentang bagaimana peran tokoh agama di Kelurahan Pasar Sapiro Kecamatan Sapiro Kabupaten Tapanuli Selatan dalam membina kerukunan antar umat beragama disana.

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tokoh Agama

- a. Bagaimana menurut bapak kerukunan antar umat beragama yang ada di kelurahan Pasar Sapirok ini?
- b. Apakah di kelurahan Pasar Sapirok pernah terjadi konflik antar umat beragama?
- c. Bagaimanakah sikap dan pandangan agama bapak terhadap pemeluk agama yang berbeda dengan bapak?
- d. Apakah menurut bapak kerukunan antar umat beragama di kelurahan pasar Sapirok semakin meningkat dari sebelumnya?
- e. Apa bapak pernah menjalin kerja sama dengan tokoh agama lain untuk menjaga kerukunan antar umat agama yang ada di Kelurahan Pasar Sapirok ini?
- f. Apakah usaha yang dilakukan oleh bapak dalam menciptakan dan menjaga kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sapirok tetap terjaga?
- g. Apakah bapak pernah memberikan arahan dan bimbingan terhadap jamaah bapak agar menghormati pemeluk agama lain?
- h. Bagaimana sikap bapak apabila konflik atau benih konflik antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sapirok?
- i. Bagaimana sikap bapak apabila penganut agama lain mengganggu atau menghina agama bapak?

2. Masyarakat

- a. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang kehidupan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sapirok?
- b. Apakah bapak/ibu bersikap toleran terhadap pemeluk agama yang berbeda dengan agama anda di kelurahan Pasar Sapirok?
- c. Apa sajakah bentuk-bentuk toleransi yang terjalin antar umat Bergama di Kelurahan Pasar Sapirok?

3. Lurah

- a. Bagaimana menurut bapak kerukunan antar umat beragama yang ada di Kelurahan Pasar Sapiro?
- b. Apakah bapak pernah menangani konflik antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sapiro?
- c. Bagaimana menurut bapak agar kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sapiro tetap terjaga?
- d. Apakah bapak mempunyai program di masa depan agar kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Pasar Sapiro semakin baik?